

Katalog : 9199017.73

LAPORAN BULANAN  
DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI

# SULAWESI SELATAN

OKTOBER 2017



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**



<https://sulsel.bps.go.id>

LAPORAN BULANAN  
DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI

# SULAWESI SELATAN

OKTOBER 2017

<https://sulsel.bps.go.id>



## **LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN OKTOBER 2017**

---

Nomor Publikasi : 73550.1720  
Katalog : 9199017.73  
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm  
Jumlah Halaman : xvi+100 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

**Tim Penyusun**  
**Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Oktober 2017**

Penanggung Jawab Umum :  
Nursam Salam

Penanggung Jawab Teknis :  
Didik Nursetyohadi

Koordinator :  
Lukitoningtyas

Anggota :  
Asep Yahya Mawali; A. Gusnianti; Neka Kurniawati;  
I Gusti Bagus Ngurah Diksa; Abdul Muis.

Disain/Layout :  
Lukitoningtyas, Asep Yahya Mawali

<https://sulsei.bps.go.id>

## KATA PENGANTAR

---

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE) merupakan publikasi bulanan yang diterbitkan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Penerbitan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang data-data strategis yang dirilis BPS baik data bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan.

Publikasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembaca dan konsumen data tentang hasil-hasil yang telah dipublikasikan oleh BPS. Jawaban tersebut akan mampu menjadi alasan dan argumen logis sesuai fakta, sehingga sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Pada akhirnya, publikasi ini diharapkan sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang disampaikan pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan mampu memperkaya khazanah pustaka BPS. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa mendatang. Dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terimakasih.

Makassar, Oktober 2017  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sulawesi Selatan



**Nursam Salam**



### **INFLASI**

Pada bulan Agustus 2017 tercatat mengalami deflasi 0,26 persen. Inflasi tertinggi di Bulukumba sebesar 0,39 persen. Sementara itu, inflasi terendah sebesar -0,34 persen terjadi di Kota Makassar.

### **PARIWISATA**

Jumlah kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan pada bulan Agustus 2017 tercatat mencapai 1.661 kunjungan, dengan semua wisman yang datang melalui bandara. Wisatawan dari Malaysia masih merupakan yang paling banyak (56,23%).

### **NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN (NTUP)**

Dalam beberapa bulan terakhir, NTP Provinsi Sulawesi Selatan memiliki kecenderungan terus menurun. Namun, Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Juni 2017 kembali mengalami peningkatan sebesar 0,13 poin. Dan kini kembali turun menjadi 100,02 di bulan September 2017. Kondisi NTUP September 2017 tercatat sebesar 110,70, yang turun dari bulan sebelumnya.

### **TRANSPORTASI**

Jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Agustus 2017 mencapai 357.249 penumpang. Dari jumlah tersebut 95,12 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain di Indonesia.



## **EKSPOR**

Nilai ekspor di bulan September 2017 tercatat mengalami penurunan sebesar 4,44 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor menurun dari 84,54 juta US\$ menjadi 80,78 juta US\$. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 26,87 persen.

## **IMPOR**

Sedangkan nilai impor di bulan September 2017 tercatat mengalami penurunan sebesar 5,12 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai impor menurun dari US\$ 99,16 juta menjadi US\$ 94,08 juta. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 19,32 persen.

## **PERTUMBUHAN EKONOMI**

Selama triwulan 2 tahun 2017, perekonomian Sulawesi Selatan yang tercipta mencapai Rp 103,60 triliun atas dasar harga berlaku (ADHB) dan sebesar Rp 71,92 triliun berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK). Ekonomi Sulawesi Selatan pada Triwulan 2-2017 tercatat tumbuh sebesar 6,63 persen bila dibandingkan triwulan 2-2016 (y on y) dan tumbuh 5,96 persen bila dibanding triwulan 1-2017 (q to q), serta tumbuh 7,06 persen secara kumulatif semester 1-2017.

## **INDEKS TENDENSI KONSUMEN**

Selama triwulan II tahun 2017, kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan masih mengalami peningkatan dari triwulan

sebelumnya. ITK Sulawesi Selatan di triwulan ini mencapai 112,27 dan lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang berada pada angka 101,02. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat optimisme konsumen di triwulan ini lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya.

### **KETENAGAKERJAAN**

TPT Sulawesi Selatan pada Februari 2017 sebesar 4,77 persen, mengalami sedikit penurunan dibanding dengan TPT Agustus 2016 yang mencapai 4,80 persen. Pada bulan Agustus 2016, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 64,28 persen. Dari sebanyak 3.991.818 angkatan kerja, sebanyak 3.801.407 orang yang bekerja.

### **KEMISKINAN**

Total penduduk miskin Provinsi Sulawesi Selatan pada Maret 2017 tercatat sebanyak 813,07 ribu orang atau sebanyak 9,38 persen. Persentase penduduk miskin di perdesaan lebih besar dibandingkan persentase penduduk miskin di perkotaan.

### **PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR**

Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan Triwulan II tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 2,37 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan IV tahun 2016 (*q-to-q*). Berbeda dengan IBS yang mengalami peningkatan, di triwulan ini pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan II tahun 2017 (*q to q*) mengalami penurunan sebesar 11,94 persen.



## DAFTAR ISI

---

v	Kata Pengantar	Headlines	vii
xi	Daftar Isi	Daftar Tabel	xii
xv	Daftar Grafik	Inflasi	1
25	Pariwisata	Nilai Tukar Petani	31
37	Transportasi	Ekspor dan Impor	43
57	Produk Domestik Regional Bruto	Indeks Tendensi Konsumen	65
71	Ketenagakerjaan	Kemiskinan	81
87	Industri	Suplemen	93

## DAFTAR TABEL

I.1	IHK dan Tingkat Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan September 2017, Tahun Kalender 2017 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)	3
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke tahun, di Sulawesi Selatan Tahun 2015 – 2017	4
I.3	IHK dan Tingkat Inflasi Kota Bulukumba September 2017, Tahun Kalender 2017 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)	7
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Bulukumba Tahun 2015 – 2017	8
I.5	IHK dan Tingkat Inflasi Kota Watampone September 2017, Tahun Kalender 2017 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)	11
I.6	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Watampone Tahun 2015 – 2017	12
I.7	IHK dan Tingkat Inflasi Kota Makassar September 2017, Tahun Kalender 2017 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)	15
I.8	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Makassar Tahun 2015 – 2017	16
I.9	IHK dan Tingkat Inflasi Kota Parepare September 2017, Tahun Kalender 2017 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)	19
I.10	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Parepare Tahun 2015 – 2017	20
I.11	IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo September 2017, Tahun Kalender 2017 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)	23
I.12	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Palopo Tahun 2015 – 2017	24
II.1	Kunjungan Wisman, Persentase dan Pertumbuhan Agustus 2017	26
II.2	Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan	27

II.3	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Sulawesi Selatan, Juli dan Agustus 2017	29
III.1	Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, September 2016 – September 2017 (2012=100)	33
III.2	Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Agustus 2017 - September 2017 (2012 = 100)	34
IV.1	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Keadaan Agustus 2017	38
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Juli 2017 dan Agustus 2017	41
V.1	Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan dan Perubahannya pada September 2017	45
V.2	Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan bulan September 2017	47
V.3	Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang Keadaan bulan September 2017	49
V.4	Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal Keadaan bulan September 2017	52
V.5	Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan bulan September 2017	54
V.6	Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan bulan September 2017	55
VII.1	Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Variabel Pembentuknya	67
VII.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan I-2017 Menurut Variabel Pembentuknya	69
VIII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, Tahun 2015-2016	72
VIII.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2015–2017 (Dalam Ribu Orang)	74

VIII.3	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2015-2017 (Dalam Ribu Orang)	75
VIII.4	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Tahun 2015-2017	76
VIII.5	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Tahun 2015-2017 (dalam Ribu Orang)	77
VIII.6	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2015-2017 (persen)	78
IX.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Sulawesi Selatan Maret-September 2016	84
IX.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret-September 2016	86
X.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan II Tahun 2017 (2000=100)	88
X.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (Q-to-Q) IBS Sulawesi Selatan dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I-2 Tahun 2017 (dalam persen)	88
X.3	Pertumbuhan Produksi Triwulanan ( <i>y-on-y</i> ) IBS Sulawesi Selatan dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I-II Tahun 2017 ( <i>dalam persen</i> )	89

## DAFTAR GRAFIK

---

I.1	Perkembangan Inflasi Sulawesi Selatan September 2015 – September 2017	1
I.2	Perkembangan Inflasi Kabupaten Bulukumba September 2015 - September 2017	5
I.3	Perkembangan Inflasi Watampone September 2015 - September 2017	9
I.4	Perkembangan Inflasi Kota Makassar September 2015 - September 2017	13
I.5	Perkembangan Inflasi Kota Parepare September 2015 – September 2017	17
I.6	Perkembangan Inflasi Kota Palopo September 2015 - September 2017	21
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan Bulan September 2015 – September 2017	31
III.2	NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Agustus 2017 dan September 2017	32
VI.1	Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional, 2010-2016 dan Trw 1-2017 ( <i>y on y</i> ) (%)	57
VI.2	PDRB Perkapita Sulawesi Selatan, 2014-2016 (juta Rp)	58
VI.3	Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha ( <i>y-o-y</i> ) Triwulan I-2016 dan Triwulan I-2017, (persen)	59
VI.4	Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan ( <i>q to q</i> ), 2014-2016 (persen)	60
VI.5	Struktur PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Menurut Pengeluaran, 2016 (persen)	61
VI.6	Sumber Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Menurut Pengeluaran, 2014-2016 (persen)	62
VI.7	Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV-2016 Menurut Pengeluaran (%)	63
VII.1	Perkembangan ITK Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan II Tahun 2012 – 2017	66
VII.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2017 Tingkat Nasional dan Provinsi di Sulawesi	70



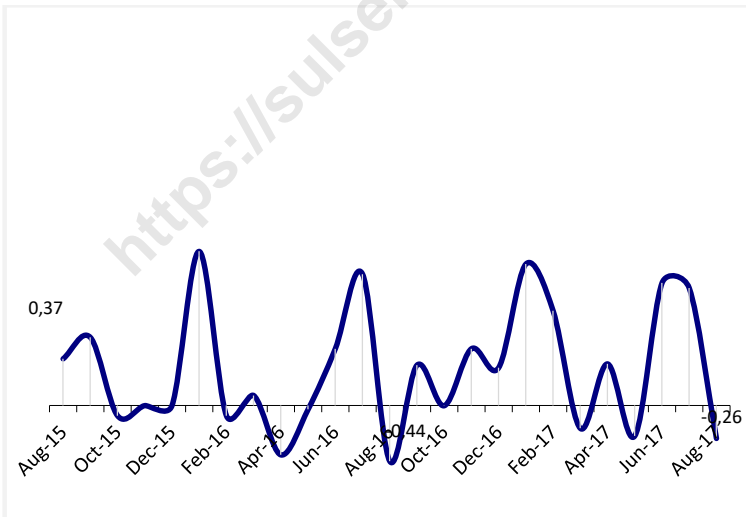
VII.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2017 Tingkat Nasional dan Provinsi di Sulawesi	70
IX.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan Maret 2016 –Maret 2017	84
IX.2	Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) Sulawesi Selatan, Maret 2013 – Maret 2017	83
X.1	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan Tw II 2017 yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi ( <i>q-to-q</i> )	90
X.2	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan tertinggi Tw II 2017 secara ( <i>y-on-y</i> )	91

### **I.1 Perubahan IHK Sulawesi Selatan Bulan Agustus 2017**

1. Sulawesi Selatan pada bulan Agustus 2017 tercatat mengalami deflasi 0,26 persen, dengan Indeks Harga Konsumen 130,07.
2. Deflasi bulan ini berbanding terbalik dengan bulan Juli 2017 yang mengalami inflasi 0,93 persen.

**Grafik I.1**

Perkembangan Inflasi Sulawesi Selatan Agustus 2015 – Agustus 2017



3. Deflasi bulan ini dipengaruhi oleh penurunan harga pada dua kelompok pengeluaran.
4. Deflasi tertinggi tercatat untuk kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan. Deflasi pada kelompok pengeluaran ini

mencapai -1,31 persen. Deflasi tertinggi terjadi pada sub kelompok transpor sebesar -2,04 persen.

5. Selanjutnya, andil kelompok pengeluaran transport, komunikasi dan jasa keuangan pada deflasi bulan Agustus 2017 adalah sebesar -0,24 persen. Sub kelompok yang memberikan kontribusi negatif tertinggi adalah sub kelompok transpor sebesar -0,24 persen.
6. Kelompok pengeluaran dengan deflasi terendah di Bulan Agustus 2017 adalah kelompok bahan makanan. Untuk kelompok pengeluaran ini, menyumbang deflasi 0,70 persen. Dari 11 sub kelompok dalam kelompok pengeluaran ini, 6 sub kelompok mengalami deflasi, sedangkan 5 subkelompok lainnya mengalami inflasi. Deflasi tertinggi terjadi pada sub kelompok bumbu-bumbuan sebesar 7,69 persen.
7. Komoditas penyumbang deflasi terbesar pada Bulan Agustus 2017 antara lain: angkutan udara sebesar -0,2418 persen; cabai rawit sebesar -0,0890 persen; dan bawang merah andil -0,0647 persen.
8. Tiga komoditas yang pada Bulan Agustus 2017 menyumbang inflasi adalah: biaya SLTA dengan andil sebesar 0,0458 persen; biaya Sekolah Dasar sebesar 0,0312 persen; dan tomat sayur dengan andil sebesar 0,0295 persen.
9. Komoditas yang memberikan sumbangan negatif tertinggi pada Bulan Agustus 2017 adalah komoditas yang termasuk dalam kelompok pengeluaran transpor, komunikasi dan jasa keuangan atau lebih khususnya sub kelompok transpor.

10. Untuk laju inflasi tahun kalender (Januari-Agustus) 2017 Sulawesi Selatan tercatat sebesar 3,46 persen, sedangkan laju inflasi Tahun ke Tahun Sulawesi Selatan untuk Bulan Agustus 2017 tercatat mencapai 4,58 persen.

**Tabel I.1**

IHK dan Tingkat Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan Agustus 2017, Tahun Kalender 2017 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2017	Inflasi Agustus 2017 (%)	Tahun Kalender 2017 (%)	Tahun ke Tahun 2017 (%)	Andil Inflasi Agustus 2017 (%)
Umum	<b>130.07</b>	<b>-0.26</b>	<b>3.46</b>	<b>4.58</b>	
Bahan Makanan	149.28	-0.70	3.20	5.46	-0.1710
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	128.69	0.24	3.17	3.78	0.0396
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	128.67	0.03	4.66	5.46	0.0065
Sandang	123.76	0.23	2.31	1.85	0.0171
Kesehatan	120.04	0.17	1.92	2.79	0.0068
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	110.65	1.20	1.47	1.70	0.0804
Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	124.08	-1.31	4.06	5.58	-0.2365

**Tabel I.2**

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke tahun,  
di Sulawesi Selatan Tahun 2015 – 2017

Tingkat Inflasi	2015	2016	2017
Agustus	0,37	-0,44	-0,26
Tahun Kalender (Januari-Agustus)	3,02	1,84	3,46
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	8,05	3,29	4,58

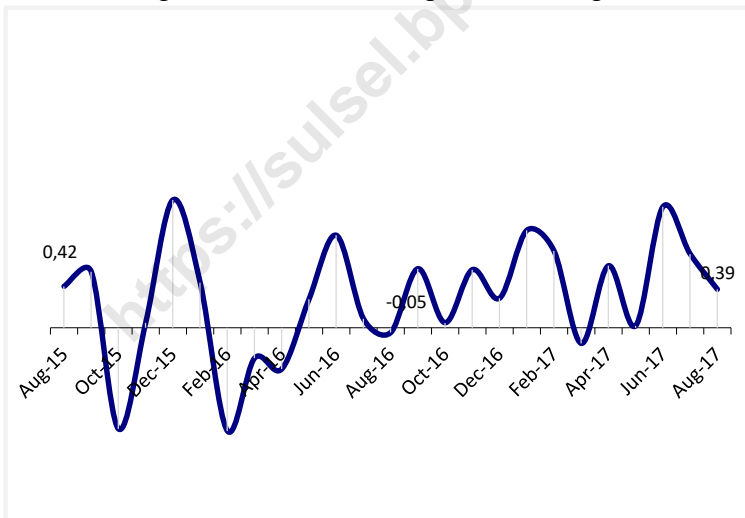
11. Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Agustus 2017 tercatat deflasi 0,26 persen, lebih rendah dibandingkan bulan yang sama tahun 2016 sebesar -0,44 persen. Inflasi tahun kalender sebesar 3,46 persen lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2015 sebesar 3,02 persen dan tahun 2016 sebesar 1,84 persen. Sementara itu inflasi Tahun ke Tahun tercatat 4,58 persen, lebih rendah dibandingkan tahun 2015 sebesar 8,05 persen.
12. Komponen inti/*core* pada Agustus 2017 mengalami inflasi sebesar 0,23 persen, komponen harga diatur pemerintah/*administrative* tercatat memberi sumbangan deflasi sebesar -1,29 persen; serta komponen bergejolak/*volatile* memberi sumbangan deflasi sebesar -0,82 persen.

## I.2 Perubahan IHK Kabupaten Bulukumba Bulan Agustus 2017

13. Kota Bulukumba pada bulan Agustus 2017 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,39 persen dengan Indeks Harga Konsumen 136,39.
14. Inflasi bulan ini lebih rendah dibandingkan dengan bulan Juli tahun 2017 yang mengalami inflasi 0,75 persen.

**Grafik I.2**

Perkembangan Inflasi Bulukumba Agustus 2015 - Agustus 2017



15. Inflasi bulan ini dipengaruhi oleh kenaikan harga pada lima kelompok pengeluaran.
16. Inflasi yang tertinggi tercatat pada kelompok pengeluaran bahan makanan 1,06 persen; diiikuti oleh kelompok kesehatan 0,76 %; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,47 %; kelompok sandang 0,25 %; dan kelompok

transpor, komunikasi dan jasa keuangan 0,03 %. Sementara kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar deflasi 0,21 %.

17. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan inflasi pada Bulan Agustus 2017 antara lain: ikan kembung, ikan selar, kacang panjang, garam, nasi dengan lauk, ikan layang, kue kering berminyak, ketimun, kakap merah dan labu parang/manis/merah.
18. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi pada Bulan Agustus 2017 antara lain: ikan bandeng, bawang merah, ikan teri, batu bata, wortel, terong panjang, kangkung, seng, kentang dan ikan tembang.
19. Laju inflasi tahun kalender Kota Bulukumba Agustus 2017 tercatat sebesar 4,72 persen, sedangkan laju inflasi Tahun ke Tahun sebesar 6,35 persen. Dilihat dari kelompok pengeluarannya, semua kelompok mengalami inflasi.
20. Dilihat menurut kelompok pengeluarannya, inflasi Tahun Kalender tertinggi tercatat pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 7,41 persen diikuti kelompok bahan makanan (5,33 %); kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (4,62 %); kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (3,73 %); kelompok sandang (2,30 %); dan kelompok kesehatan (0,76 %) dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (0,01 %).

**Tabel I.3**

IHK dan Tingkat Inflasi Kota Bulukumba Agustus 2017,  
Tahun Kalender 2017 dan Tahun ke Tahun  
Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2017	Inflasi Agustus 2017 (%)	Tahun Kalender 2017 (%)	Tahun ke Tahun 2017 (%)	Andil Inflasi Agustus 2017 (%)
Umum	136.39	0.39	4.72	6.35	
Bahan Makanan	137.64	1.06	5.33	8.69	0.2893
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	147.32	0.47	3.73	4.08	0.0917
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	144.39	-0.21	7.41	8.45	-0.0470
Sandang	128.54	0.25	2.30	2.32	0.0190
Kesehatan	126.79	0.76	1.59	3.12	0.0325
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	112.17	0.00	0.01	-0.17	0.0001
Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	126.18	0.03	4.62	7.16	0.0046

21. Dilihat dari andilnya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan tertinggi terhadap inflasi Kota Bulukumba adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,2893 persen; diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (0,0917 %); kelompok kesehatan (0,0325 %); kelompok sandang (0,0190 %); kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (0,0046 %); dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (0,0001 %). Sebaliknya kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar menyumbang andil negatif 0,0470.



**Tabel I.4**

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun,  
di Bulukumba Tahun 2015 – 2017

Tingkat Inflasi	2015	2016	2017
Agustus	0,42	-0,05	0,39
Tahun Kalender (Januari-Agustus)	1,29	-0,07	4,72
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	5,73	0,80	6,35

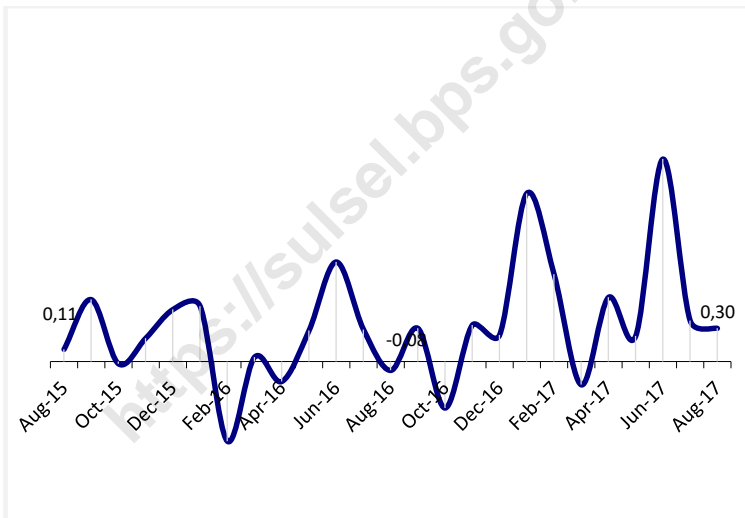
22. Kota Bulukumba Agustus 2017 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,39 persen, inflasi bulan ini lebih rendah dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2015 tercatat sebesar 0,42 persen. Inflasi tahun kalender sebesar 4,72 persen lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 sebesar 1,29 persen, sedangkan bulan yang sama tahun 2016 mengalami deflasi 0,07 persen. Inflasi Tahun ke Tahun tercatat 6,35 persen, lebih tinggi dibandingkan bulan yang sama tahun 2015 sebesar 5,73 persen dan tahun 2016 sebesar 0,80 persen.
23. Komponen inti/*core* pada Agustus 2017 mengalami inflasi 0,29 persen, komponen harga diatur pemerintah/*administrative* tercatat tidak mengalami perubahan atau stabil; serta komponen bergejolak/*volatile* memberi sumbangan inflasi 0,90 persen.

### I.3 Perubahan IHK Watampone Bulan Agustus 2017

24. Inflasi Watampone pada bulan Agustus 2017 tercatat sebesar 0,30 persen dengan Indeks Harga Konsumen 126,91.
25. Inflasi bulan ini lebih rendah dibandingkan dengan bulan Juli tahun 2017 yang juga mengalami inflasi sebesar 0,37 persen.

**Grafik I.3**

Perkembangan Inflasi Watampone Agustus 2015 - Agustus 2017



26. Inflasi di bulan ini terjadi karena naiknya harga pada 5 kelompok pengeluaran, sedangkan 1 kelompok lainnya mengalami deflasi.
27. Inflasi yang tercatat pada masing-masing kelompok pengeluaran diurut berdasarkan perubahan IHK tertinggi adalah kelompok bahan makanan 0,89 persen; diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau (0,36 %); kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (0,12

); kelompok kesehatan (0,09 %); dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (0,01 %). Sementara kelompok sandang deflasi 0,35 persen, satu kelompok lainnya yang tidak mengalami perubahan, yaitu kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga.

28. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan inflasi pada Bulan Agustus 2017 antara lain: tomat sayur, ikan cakalang, telur ayam ras, beras, kacang panjang, daging ayam ras, ikan layang, cumi-cumi, pisang dan teri basah.
29. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi pada Bulan Agustus 2017 antara lain: ikan bandeng, cabai rawit, ikan kembung, sawi hijau, bawang merah, asam, emas perhiasan, kentang, ikan baronang dan kakap merah.
30. Sementara itu laju inflasi tahun kalender Kota Watampone Agustus 2017 tercatat mencapai 5,52 persen, sedangkan laju inflasi Tahun ke Tahun tercatat sebesar 6,01 persen. Dilihat dari kelompok pengeluarannya, semuanya mengalami inflasi.
31. Inflasi Tahun Kalender tertinggi tercatat pada kelompok bahan makanan sebesar 8,02 persen; diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (7,41 %); kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (4,05 %); kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (4,16 %); kelompok kesehatan (3,11 %); kelompok sandang (0,78 %) dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (1,00 %).

**Tabel I.5**

IHK dan Tingkat Inflasi Kota Watampone Agustus 2017,  
Tahun Kalender 2017 dan Tahun ke Tahun  
Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2017	Inflasi Agustus 2017 (%)	Tahun Kalender 2017 (%)	Tahun ke Tahun 2017 (%)	Andil Inflasi Agustus 2017 (%)
Umum	126.91	0.30	5.52	6.01	
Bahan Makanan	148.58	0.89	8.02	7.97	0.2495
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	127.06	0.36	4.16	4.97	0.0517
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	121.73	0.01	7.41	8.21	0.0014
Sandang	110.17	-0.35	0.78	0.48	-0.0282
Kesehatan	116.49	0.09	3.11	3.27	0.0028
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	108.56	0.00	1.00	0.95	0.0000
Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	120.99	0.12	4.05	5.21	0.0211

32. Dilihat dari andilnya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan tertinggi terhadap inflasi kota Watampone adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,2495 persen; diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (0,0517 %); kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (0,0211 %); kelompok kesehatan (0,0028 %); dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (0,0014 %). Sedangkan kelompok sandang memberi kontribusi negatif 0,0282 persen, serta satu kelompok lainnya tidak memberikan sumbangan andil/stabil, yaitu kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga.

**Tabel I.6**

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun,  
di Watampone Tahun 2015 – 2017

Tingkat Inflasi	2015	2016	2017
Agustus	0,11	-0,08	0,30
Tahun Kalender (Januari-Agustus)	-0,26	1,04	5,52
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	3,57	2,28	6,01

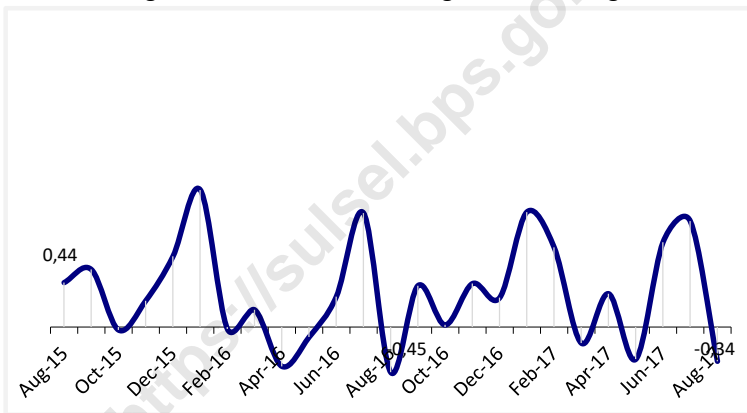
33. Kota Watampone pada bulan Agustus 2017 mengalami inflasi sebesar 0,30 persen, inflasi bulan ini lebih rendah dibandingkan tahun 2015 sebesar 0,11 persen, sebaliknya tahun 2016 deflasi 0,08 persen. Inflasi tahun kalender tercatat 5,52 persen lebih tinggi dibandingkan tahun 2016 sebesar 1,04 persen, sebaliknya tahun 2015 tercatat deflasi 0,26 persen. Inflasi Tahun ke Tahun sebesar 6,01 persen lebih tinggi dibandingkan bulan yang sama tahun 2015 sebesar 3,57 persen dan tahun 2016 sebesar 2,28 persen.
34. Komponen inti/*core* pada Agustus 2017 inflasi 0,03 persen, komponen harga diatur pemerintah/*administrative* tercatat memberi sumbangan inflasi 0,08 persen; serta komponen bergejolak/*volatile* memberi sumbangan inflasi 1,11 persen.

#### I.4 Perubahan IHK Kota Makassar Bulan Agustus 2017

35. Kota Makassar pada bulan Agustus 2017 tercatat mengalami deflasi 0,34 persen dengan Indeks Harga Konsumen 130,71.
36. Inflasi bulan ini lebih tinggi dibandingkan dengan bulan Juli 2017 yang mengalami inflasi 1,05 persen.

**Grafik I.4**

Perkembangan Inflasi Kota Makassar Agustus 2015 - Agustus 2017



37. Deflasi bulan ini dipengaruhi oleh penurunan harga pada dua kelompok pengeluaran, dimana kelompok yang mengalami penurunan tertinggi yaitu transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar -1,69 persen.
38. Deflasi yang tercatat pada masing-masing kelompok pengeluaran diurut berdasarkan perubahan IHK terbesar adalah kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar -1,16 persen, diikuti oleh kelompok bahan makanan (-0,83 %). Sebaliknya kelompok yang mengalami inflasi yaitu, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (1,46 %);

kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (0,22 %); kelompok kesehatan (0,17 %); kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (0,04 %); dan kelompok sandang (0,30 %).

39. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi pada Bulan Agustus 2017 antara lain: angkutan udara, cabai rawit, bawang merah, kangkung, ikan bandeng, wortel, daging ayam ras, bawang putih, ikan kembung dan asam.
40. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan inflasi pada Bulan Agustus 2017 antara lain: biaya Sekolah Menengah Atas, biaya Sekolah Dasar, tomat sayur, ikan layang, telur ayam ras, rokok kretek filter, emas perhiasan, udang basah, ikan teri basah dan minyak goreng.
41. Sementara itu laju inflasi Tahun Kalender kota Makassar untuk Bulan Agustus 2017 tercatat mencapai 3,38 persen. Berdasarkan kelompok pengeluarannya, semuanya mengalami inflasi, dimana kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan mengalami inflasi tertinggi sebesar 4,40 persen.
42. Inflasi Tahun Kalender diurut berdasarkan perubahan IHK tertinggi yaitu kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan 4,40 persen, diikuti kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (4,29 %); kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (3,44 %); kelompok bahan makanan (2,76 %); kelompok sandang (2,48 %); kelompok kesehatan (1,75 %); dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga 1,66 persen.

**Tabel I.7**

IHK dan Tingkat Inflasi Kota Makassar Agustus 2017,  
Tahun Kalender 2017 dan Tahun ke Tahun  
Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2017	Inflasi Agustus 2017 (%)	Tahun Kalender 2017 (%)	Tahun ke Tahun 2017 (%)	Andil Inflasi Agustus 2017 (%)
<b>Umum</b>	<b>130.71</b>	<b>-0.34</b>	<b>3.38</b>	<b>4.58</b>	
Bahan Makanan	151.69	-0.83	2.76	5.31	-0.2021
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	128.07	0.22	3.44	4.02	0.0357
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	129.16	0.04	4.29	5.14	0.0097
Sandang	126.56	0.30	2.48	2.04	0.0231
Kesehatan	120.99	0.17	1.75	2.71	0.0072
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	110.42	1.46	1.66	1.94	0.0975
Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	124.35	-1.69	4.40	5.97	-0.3062

43. Dilihat dari andilnya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan tertinggi terhadap deflasi kota Makassar adalah kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar - 0,3062 %); diikuti kelompok bahan makanan sebesar -0,2021 persen. Adapun kelompok lainnya menyumbang andil inflasi, yaitu kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (0,0975 %);kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (0,0357 %); kelompok sandang (0,0231 %); kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar ( 0,0097 %); dan kelompok kesehatan (0,0072 %).



**Tabel I.8**

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun,  
di Kota Makassar Tahun 2015 – 2017

Tingkat Inflasi	2015	2016	2017
Agustus	0,44	-0,45	-0.34
Tahun Kalender (Januari-Agustus)	3,63	2,00	3.38
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	8,75	3,53	4.58

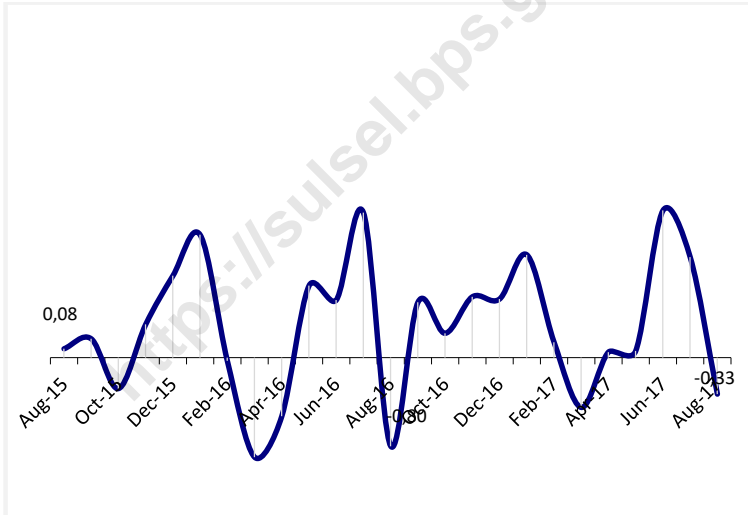
44. Kota Makassar pada bulan Agustus 2017 mengalami deflasi sebesar -0,34 persen, lebih rendah dibandingkan bulan yang sama tahun 2016 sebesar -0,45 persen. Inflasi tahun kalender tercatat sebesar 3,38 persen lebih rendah dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2015 sebesar 3,63 persen tapi masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2016 sebesar 2,00 persen. Inflasi Tahun ke Tahun Agustus 2017 ini tercatat sebesar 4,58 persen lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2015 yang mencapai 8,75 persen.
45. Komponen inti/*core* pada Agustus 2017 mengalami inflasi sebesar 0,26 persen, komponen harga diatur pemerintah/*administrative* deflasi sebesar -1,66 persen; serta komponen bergejolak/*volatile* mengalami deflasi sebesar -0,98 persen.

## I.5 Perubahan IHK Kota Parepare Bulan Agustus 2017

46. Kota Parepare juga mengalami deflasi pada bulan Agustus 2017. Deflasi kota Parepare tercatat mencapai -0,33 persen dengan IHK mencapai 125,32.
47. Deflasi kota Parepare bulan ini berbanding terbalik dengan bulan Juli 2017 yang juga tercatat inflasi 0,91 persen.

**Grafik I.5**

Perkembangan Inflasi Kota Parepare Agustus 2015 – Agustus 2017



48. Deflasi di Kota Parepare terjadi hanya pada satu kelompok pengeluaran. Penurunan indeks terjadi pada kelompok bahan makanan sebesar -1,64 persen, sementara yang lain mengalami kenaikan indeks, yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (0,22 %); kelompok sandang (0,11 %); kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (0,09 %); kelompok kesehatan; dan kelompok pendidikan, rekreasi dan

- olahraga masing-masing sebesar (0,04 %); dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (0,02 %)
49. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi pada Bulan Agustus 2017 antara lain : tomat buah, bayam, beras, bawang merah, tomat sayur, cabai rawit, sawi hijau, papaya, biaya Sekolah Menengah Atas, dan ikan layang.
  50. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: ikan bandeng, air kemasan, ikan kembung, telur ayam ras, daging ayam ras, kangkung, udang basah, biaya Sekolah Menengah Pertama, cabai merah dan biaya Sekolah Dasar.
  51. Dilihat dari inflasi Tahun Kalender, kenaikan tertinggi tercatat pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 4,39 persen, sedangkan kenaikan terendah terjadi pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,17 persen.

**Tabel I.9**  
IHK dan Tingkat Inflasi Kota Parepare Agustus 2017,  
Tahun Kalender 2017 dan Tahun ke Tahun  
Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2017	Inflasi Agustus 2017 (%)	Tahun Kalender 2017 (%)	Tahun ke Tahun 2017 (%)	Andil Inflasi Agustus 2017 (%)
Umum	125.32	-0.33	2.65	3.46	
Bahan Makanan	134.88	-1.64	3.55	4.43	-0.4030
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	128.62	0.22	1.34	2.78	0.0458
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	125.67	0.02	4.39	4.87	0.0048
Sandang	109.11	0.11	1.49	0.35	0.0058
Kesehatan	111.91	0.04	1.95	2.49	0.0016
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	112.41	0.04	0.17	0.53	0.0024
Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	122.44	0.09	2.03	3.30	0.0144

52. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan negatif, yaitu: kelompok bahan makanan -0,4030 persen; sedangkan kelompok yang memberikan andil positif, yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (0,0458 %); kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (0,0144 %); kelompok sandang (0,0058 %); kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar (0,0048 %); kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (0,0024 %); dan kelompok kesehatan (0,0016 %).

**Tabel I.10**

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun,  
di Kota Parepare Tahun 2015 – 2017

Tingkat Inflasi	2015	2016	2017
Agustus	0,08	-0,80	-0,33
Tahun Kalender (Januari-Agustus)	0,65	1,30	2,65
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	6,87	2,25	3,46

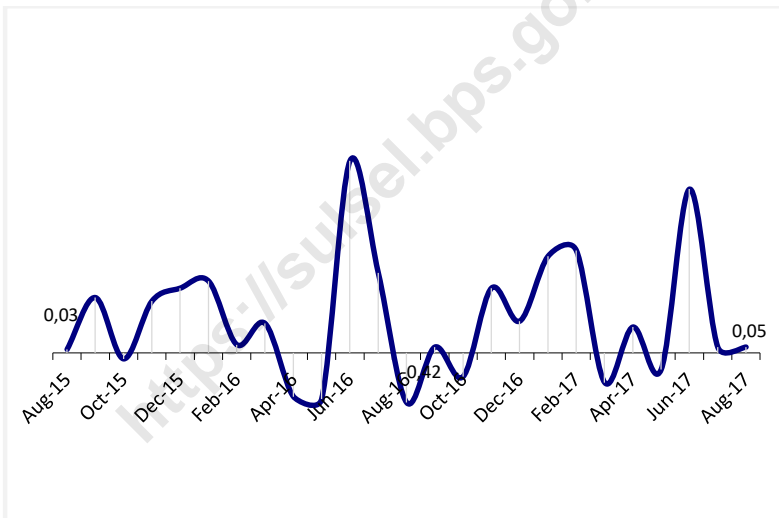
53. Kota Parepare pada bulan Agustus 2017 mengalami deflasi sebesar -0,33 persen, lebih rendah dibandingkan bulan yang sama tahun 2016 sebesar -0,80 persen, sebaliknya tahun 2015 inflasi sebesar 0,08 persen. Inflasi tahun kalender sebesar 2,65 persen lebih tinggi dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2015 yang mengalami inflasi 0,65 persen dan tahun 2016 sebesar 1,30 persen. Inflasi Tahun ke Tahun tercatat 3,46 persen, lebih rendah dibanding bulan yang sama tahun 2015 yang mencapai 6,87 persen, tapi masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2016 sebesar 2,25 persen.
54. Komponen inti/*core* pada Agustus 2017 mengalami inflasi 0,17 persen, komponen harga diatur pemerintah/*administrative* tercatat memberi sumbangan inflasi sebesar 0,01 persen; serta komponen bergejolak/*volatile* memberi sumbangan deflasi 1,93 persen.

## I.6 Perubahan IHK Kota Palopo Bulan Agustus 2017

55. Inflasi Kota Palopo pada bulan Agustus 2017 tercatat sebesar 0,05 persen dengan Indeks Harga Konsumen 127,53.
56. Inflasi bulan ini sama dengan bulan Juli 2017 lalu yang juga mengalami inflasi 0,05 persen.

**Grafik I.6**

Perkembangan Inflasi Kota Palopo Agustus 2015 - Agustus 2017



57. Inflasi di Bulan ini dipengaruhi oleh kenaikan harga pada tiga kelompok pengeluaran.
58. Inflasi yang tercatat pada masing-masing kelompok pengeluaran adalah kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (0,87 %); kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (0,31 %); dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (0,03 %). Tiga kelompok lainnya tercatat deflasi, yaitu kelompok bahan makanan sebesar -0,22 persen;

kelompok sandang (-0,04 %); dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (-0,02 %). Kelompok kesehatan pada bulan Agustus ini tidak mengalami perubahan indeks atau stabil.

59. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan inflasi tertinggi pada bulan Agustus 2017 antara lain: ikan teri basah, ikan selar, ayam hidup, pisang, ikan layang, biaya Sekolah Menengah Atas, kacang panjang, teri, biaya Sekolah Dasar dan telur ayam ras.
60. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi tertinggi bulan Agustus 2017 antara lain: bayam, daging ayam ras, ikan baronang, cumi-cumi, cabai rawit, minyak goreng, sawi hijau, jagung manis, kelapa dan susu untuk balita.
61. Sementara itu laju inflasi tahun kalender Kota Palopo bulan Agustus 2017 tercatat 3,03 persen, sedangkan laju inflasi Tahun ke Tahun mencapai 3,72 persen. Dilihat dari kelompok pengeluarannya, semuanya mengalami inflasi.
62. Berdasarkan kelompok pengeluarannya inflasi Tahun Kalender Kota Palopo, inflasi tertinggi tercatat pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 6,09 persen; disusul kelompok bahan makanan (3,27 %); kelompok kesehatan (3,18 %); kelompok sandang (2,21 %); kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (1,94 %); kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (1,68 %); dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (0,89 %).
63. Dilihat dari andilnya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan tertinggi terhadap inflasi Kota Palopo adalah

kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (0,0630 %); diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,0468 persen; dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,0058 persen, sedangkan kelompok yang memberikan andil deflasi, yaitu kelompok bahan makanan sebesar -0,0582 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar (-0,0038 %); dan kelompok sandang (-0,0032 %).

**Tabel I.11**  
IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo Agustus 2017,  
Tahun Kalender 2017 dan Tahun ke Tahun  
Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2017	Inflasi Agustus 2017 (%)	Tahun Kalender 2017 (%)	Tahun ke Tahun 2017 (%)	Andil Inflasi Agustus 2017 (%)
Umum	127.53	0.05	3.03	3.72	
Bahan Makanan	141.20	-0.22	3.27	4.81	-0.0582
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	129.77	0.31	0.89	0.90	0.0468
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	125.55	-0.02	6.09	6.45	-0.0038
Sandang	115.84	-0.04	2.21	1.90	-0.0032
Kesehatan	117.62	0.00	3.18	3.63	0.0000
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	112.81	0.87	1.68	1.61	0.0630
Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	124.53	0.03	1.94	3.17	0.0058



64. Kota Palopo pada bulan Agustus 2017 mengalami inflasi sebesar 0,05 persen, inflasi bulan ini lebih rendah dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2016 sebesar 0,42 persen, tapi masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 sebesar 0,03 persen. Inflasi Tahun Kalender sebesar 3,03 persen lebih tinggi dibandingkan dengan Bulan yang sama tahun 2015 sebesar 1,93 persen dan tahun 2016 sebesar 2,06 persen. Laju inflasi Tahun ke Tahun tercatat 3,72 persen lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 6,05 persen, tapi masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2016 sebesar 3,51 persen.

**Tabel I.12**

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun,  
di Kota Palopo Tahun 2015 – 2017

Tingkat Inflasi	2015	2016	2017
Agustus	0,03	0,42	0,05
Tahun Kalender (Januari-Agustus)	1,93	2,06	3,03
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	6,05	3,51	3,72

65. Komponen inti/*core* pada Agustus 2017 mengalami inflasi 0,10 persen, komponen harga diatur pemerintah/*administrative* tercatat memberi sumbangan inflasi sebesar 0,07 persen; serta komponen bergejolak/*volatile* memberi sumbangan deflasi 0,09 persen.

**II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara**

1. Jumlah kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan pada bulan Agustus 2017 tercatat mencapai 1.661 kunjungan, dengan semua wisman yang datang melalui bandara.
2. Jumlah ini menunjukkan bahwa pada bulan Agustus 2017 terjadi penurunan sebesar 18,94 persen dibandingkan dengan Juli 2017 dimana bulan Juli 2017 mencapai 2.049 kunjungan. Hal ini berbanding terbalik dengan *year on year* mengalami peningkatan sebesar 48,97 persen dibandingkan dengan bulan Agustus 2016 yang sebesar 1.115 kunjungan.
3. Menurut kebangsaan, lima besar wisman yang paling banyak datang ke Sulawesi Selatan pada bulan Agustus 2017 adalah wisman dengan kebangsaan Malaysia, Perancis, Singapura, Amerika Serikat dan Belanda dengan jumlah sebesar 934, 77, 67, 54 dan 48 Kunjungan. Bila dilihat dari persentase dari total wisman yang berkunjung melalui pintu makassar maka lima besar negara tersebut memiliki persentase sebesar 56,23 persen, 4,64 persen, 4,03 persen, 3,25 persen, dan 2,89 persen.
4. Dibandingkan dengan bulan Juli 2017, dari lima negara dengan jumlah wisman terbesar, tercatat negara yang mengalami peningkatan jumlah wisman pada bulan Agustus 2017 hanya satu yaitu Malaysia.

**Tabel II.1**

Kunjungan Wisman, Persentase dan Pertumbuhan Agustus 2017

No.	Kebangsaan	Wisatawan Mancanegara			
		Juli 2017	Agustus 2017	Proporsi thd total Agustus 2017 (%)	(m to m) %
1	Malaysia	808	934	56.23	15,72
2	Perancis	160	77	4.64	-51,88
3	Singapura	104	67	4.03	-35,58
4	Amerika Serikat	71	54	3.25	-23,94
5	Belanda	123	48	2.89	-60,98
11	Lainnya	783	481	28,96	-38,57
	<b>Jumlah</b>	<b>2.049</b>	<b>1.661</b>	<b>100</b>	<b>-18.94</b>

5. Kelima negara kontributor utama kedatangan wisman yang mengalami penurunan tertinggi yaitu negara Belanda yang mencapai -60,98 persen. Penurunan yang terkecil adalah Amerika Serikat yang mengalami penurunan sebesar -23,94 persen.
6. Jumlah wisman dari lima negara tersebut berjumlah 1.180 kunjungan atau sekitar 71,04 persen dari total wisman yang masuk melalui pintu masuk Makassar.

## II.2 Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap

1. Sejalan dengan perubahan jumlah wisatawan mancanegara, tingkat penghunian kamar hotel berbintang provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,59 poin yaitu dari 47,65 persen pada bulan Juli 2017 menjadi 49,24 persen pada bulan Agustus 2017.

**Tabel II.2**

Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan

No.	Klasifikasi Bintang	Juli 2017 (%)	Agustus 2017 (%)	Perubahan (Poin)
1.	Bintang 1	44,46	38,25	-6,21
2.	Bintang 2	45,79	47,19	1,40
3.	Bintang 3	47,09	50,26	3,17
4.	Bintang 4	52,04	55,13	3,09
5.	Bintang 5	48,94	45,24	-3,70
	<b>Seluruh Bintang</b>	<b>47,65</b>	<b>49,24</b>	<b>1,59</b>

2. Menurut klasifikasi hotel, TPK hotel bintang empat pada bulan Agustus 2017 tercatat sebagai yang tertinggi dibandingkan dengan kelompok hotel lainnya. TPK hotel bintang empat mencapai 55,13 persen. Nilai TPK terkecil terdapat pada hotel bintang satu yaitu sebesar 38,25 persen. Pada bulan Agustus 2017 hanya TPK hotel bintang tiga dan empat yang mencapai 50 persen.

3. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2017 TPK hotel bintang satu mengalami penurunan TPK terbesar dibandingkan hotel bintang lainnya yaitu sebesar 6,21 poin. Berbeda dengan hotel bintang tiga yang mengalami peningkatan sebesar 3,17 poin bila dibandingkan dengan bulan Juli 2017.
4. Hal ini selaras dengan tingkat hunian kamar, rata-rata lama menginap menunjukkan perubahan yang positif. Rata-rata lama menginap secara total mencapai 1,84 hari, naik sebesar 0,05 hari dari bulan sebelumnya yang mencapai 1,79 hari. Jika dilihat lebih jauh, peningkatan rata-rata lama menginap dominan disebabkan oleh peningkatan rata-rata lama menginap tamu Asing sebesar 0,19 hari dari 1,94 hari pada bulan Juni 2017 menjadi 1,75 hari pada bulan Juli 2017, di samping rata-rata lama menginap tamu domestik yang mengalami peningkatan sebesar 0,05 hari dari 1,75 hari pada bulan Juli 2017 menjadi 1.80 hari pada bulan Agustus 2017.

**Tabel II.3**

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Sulawesi Selatan, Juli 2017 dan Agustus 2017

No	Kelas/ Bintang	Rata-rata Lama Menginap Tamu (hari)					
		Asing		Domestik		Total	
		Juli-17	Agst-17	Juli-17	Agst-17	Juli-17	Agst-17
1.	Bintang 1	2,60	2,22	1,94	1,91	1,96	1,93
2.	Bintang 2	2,12	2,34	1,76	1,85	1,77	1,87
3.	Bintang 3	2,77	3,45	1,76	1,82	1,77	1,86
4.	Bintang 4	3,96	2,28	1,67	1,72	1,78	1,75
5.	Bintang 5	2,56	4,09	1,56	1,71	1,60	1,75
	<b>Total</b>	<b>3,16</b>	<b>2,69</b>	<b>1,75</b>	<b>1,80</b>	<b>1,79</b>	<b>1,84</b>

- Hotel Bintang Satu tercatat sebagai kelas hotel dengan rata-rata lama menginap total tertinggi dibandingkan dengan kelompok hotel lainnya. Rata-rata lama menginap di hotel bintang satu mencapai 1,93 hari dengan rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia masing-masing sebesar 2,22 hari dan 1,91 hari. Sementara itu rata-rata lama menginap terendah kelompok hotel bintang adalah hotel bintang empat dan lima yang hanya mencapai 1,75 hari dengan rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia masing-masing sebesar 2,28 dan 1,72 hari untuk hotel bintang empat serta 4,09 hari dan 1,71 hari untuk hotel bintang 5

*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

<https://sulsel.bps.go.id>

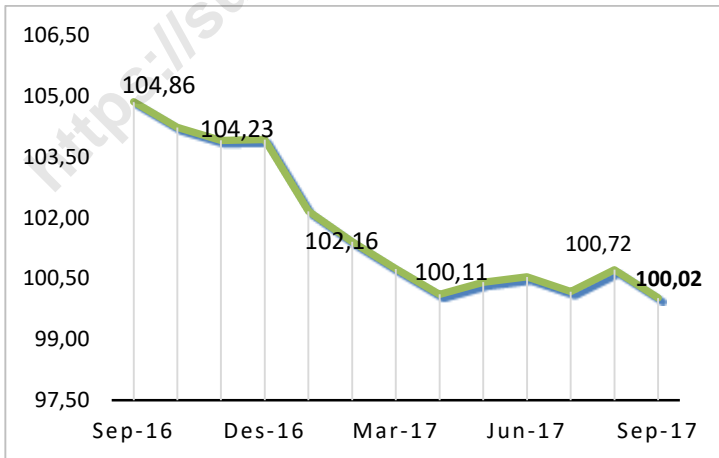
## BAB III NILAI TUKAR PETANI

### III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) September 2017

1. Setelah pada bulan Agustus NTP Provinsi Sulawesi Selatan mengalami kenaikan, bulan September Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Sulawesi Selatan kembali mengalami kontraksi. Nilai indeksnya turun dari 100,72 pada Agustus 2017, menjadi 100,02 pada September 2017.

**Grafik III.1**

Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan  
Bulan September 2016 – September 2017



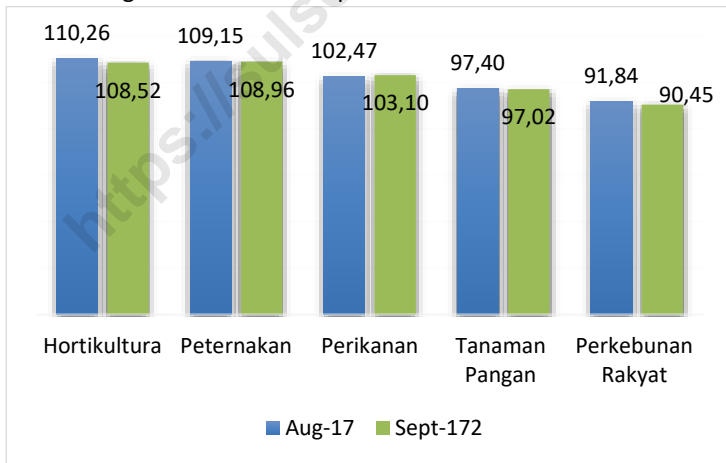
2. Dari sisi indeks yang diterima petani (It), tercatat mengalami penurunan sebesar -0,73 persen, dari 129,99 di Bulan Agustus 2017 menjadi 129,03 di Bulan ini. Sementara dari sisi indeks yang dibayar petani (Ib), juga mengalami penurunan sebesar



0,03 persen, dari 129,06 pada Bulan sebelumnya menjadi 129,01 pada September 2017.

3. Pada Bulan September 2017 dibandingkan dengan Bulan sebelumnya, hampir semua Subsektor mengalami kontraksi. Subsektor Peternakan menjadi NTP tertinggi dibanding lainnya setelah sebelumnya selalu NTP subsektor Hortikultura yang tertinggi. Subsektor Peternakan tercatat sebesar 108,96 dan yang terendah adalah perkebunan rakyat dengan NTP 90,45.

**Grafik III.2**  
NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor,  
Agustus 2017 dan September 2017



4. NTP pada subsektor perkebunan rakyat menjadi yang terendah pada Bulan September. Selain menjadi yang terendah, NTP perkebunan rakyat masih berada di bawah level 100 bersama dengan Tanaman Pangan, yaitu sebesar 90,45, yang artinya pendapatan yang diterima dari hasil pertanian belum mampu

memenuhi kebutuhan, baik konsumsi maupun kebutuhan produksi.

**Tabel III.1**

Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Agustus 2017 – September 2017 (2012=100)

Indeks	Sulawesi Selatan			Nasional		
	Augt 2017	Sept2017	%	Augt 2017	Sept2017	%
Indeks yang DiterimaPetani	129,99	129,03	-0,73	130,31	130,94	0,49
Indeks yang DibayarPetani	129,06	129,01	-0,01	128,25	128,10	-0,12
NTP	100,72	100,02	-0,70	101,60	102,22	0,61

5. Pada Bulan September 2017, NTP gabungan secara nasional sebesar 102,22 yang mengalami kenaikan sebesar 0,61 persen dibandingkan dengan Bulan sebelumnya. Secara umum, kenaikan tersebut terjadi karena indeks harga yang diterima petani (It) nasional naik sebesar 0,49 persen sedangkan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) turun sebesar 0,12 persen. Jika dibandingkan dengan NTP Gabungan secara nasional, NTP Sulawesi Selatan masih berada di bawah NTP Gabungan secara nasional.

### III.2 Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

**Tabel III.2**

Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Agust 2017 – Sept 2017 (2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Agust 2017	Sept 2017	
1. Tanaman Pangan	107,08	106,32	-0,71
2. Hortikultura	123,51	121,70	-1,46
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	104,21	102,47	-1,67
4. Peternakan	118,25	117,99	-0,22
5. Perikanan	116,78	117,19	0,35
<b>NTUP Sulawesi Selatan</b>	<b>111,65</b>	<b>110,70</b>	<b>-0,86</b>

2. Kondisi NTUP September 2017 tercatat penurunan sebesar 0,86 persen, dari 111,65 pada Bulan sebelumnya menjadi 110,70. Kenaikan NTUP hanya terjadi pada Perikanan (0,35 persen) . Sedangkan subsector lainnya terjadi kontraksi.

<https://sulsel.bps.go.id>

*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

<https://sulsel.bps.go.id>

**IV.1 Angkutan Udara**

1. Pada Agustus 2017, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 357.249 penumpang. Dari jumlah tersebut 95,12 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain di Indonesia. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada Bulan Agustus turun sebesar 19,51 persen dari bulan sebelumnya.
2. Jumlah penumpang domestik yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Agustus 2017 mencapai 339.820 penumpang. Jumlah penumpang domestik Bulan ini turun sebesar 22,30 persen dibandingkan dengan Bulan lalu. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan Bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang domestik Bulan ini naik sebesar 6,81 persen.
3. Jumlah penumpang internasional yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Agustus 2017 mencapai 17.429 penumpang. Jumlah penumpang internasional Bulan ini naik tajam sebesar 168,30 persen dibandingkan dengan Bulan lalu. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan Bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang Bulan ini naik pula sebesar 33,88 persen.

4. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Agustus 2017 sebanyak 458.022 penumpang. Jumlah ini turun dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 14,27 persen.
5. Jumlah penumpang domestik yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Agustus 2017 mencapai 454.125 penumpang. Jumlah penumpang domestik Bulan ini turun sebesar 14,23 persen dibandingkan dengan Bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan Bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang Bulan ini naik sebesar 23,20 persen.

**Tabel IV.1**

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Keadaan Agustus 2017

Jenis Penumpang	Juli 2017 (orang)	Agustus 2017 (orang)	Perubahan Agustus 2017 terhadap Juli 2017 (%)
<b>Arrival / Kedatangan</b>	<b>534.249</b>	<b>458.022</b>	<b>-14,27</b>
Domestik	529.479	454.125	-14,23
Internasional	4.770	3.897	-18,30
<b>Departure / Keberangkatan</b>	<b>443.860</b>	<b>357.249</b>	<b>-19,51</b>
Domestik	437.365	339.820	-22,30
Internasional	6.495	17.429	168,34
<b>Transit</b>	<b>272.273</b>	<b>231.429</b>	<b>-15,00</b>
Domestik	272.273	231.429	-15,00
Internasional	0	0	0

6. Jumlah penumpang internasional yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Juli 2017 mencapai 3.897 penumpang. Jumlah penumpang internasional Bulan ini turun 18,30 persen dibandingkan dengan Bulan lalu. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan Bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang Bulan ini naik sebesar 5,84 persen.
7. Untuk perkembangan jumlah penumpang angkutan udara internasional Sultan Hasanuddin selama tahun Januari sampai dengan Agustus 2017 tercatat sebesar 7.944.403 orang. Jumlah penumpang tersebut terdiri dari 159.748 penumpang internasional dan sisanya penumpang domestik.



## IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (*embarkasi*) di Pelabuhan Makassar pada Bulan Agustus 2017 tercatat sebanyak 25.687, atau turun sebesar 50,06 persen dibandingkan pada Bulan sebelumnya yang sebesar 51.437 orang.
2. Fenomena yang sama terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (*debarkasi*) yang juga turun sebesar 50,85 persen, yaitu dari 52.681 orang pada Bulan Juli 2017 menjadi 25.892 orang pada Bulan Agustus 2017.
3. Sampai dengan Bulan Agustus 2017 tidak ada penumpang luar negeri yang naik maupun turun di Pelabuhan Makassar. Penumpang luar negeri yang naik dan turun tercatat terakhir pada Desember 2016 sebanyak 1.072 orang.
4. Untuk barang perdagangan dalam negeri (termasuk barang dalam peti kemas), selama Bulan Agustus 2017 kembali naik dibanding Bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dibongkar selama Agustus 2017 naik sebesar 8,19 persen, sedangkan barang yang dimuat dari pelabuhan Makassar naik sebesar 10,37 persen.

**Tabel IV.2**

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut  
di Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Juli dan Agustus 2017

Uraian	Jumlah Penumpang		
	Juli 2017 (Orang)	Agustus 2017 (Orang)	Perubahan (%)
<b>Penumpang Dalam Negeri (<i>orang</i>)</b>	<b>104.118</b>	<b>51.579</b>	<b>-50,46</b>
Embarkasi/Naik	51.437	25.687	-50,06
Debarkasi/Turun	52.681	25.892	-50,85
<b>Penumpang Luar Negeri (<i>Orang</i>)</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
Embarkasi/Naik	0	0	0
Debarkasi/Turun	0	0	0
<b>Barang Perdagangan Dalam Negeri (<i>ton</i>) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)</b>	<b>740.028</b>	<b>807.651</b>	<b>9,14</b>
Bongkar	417.708	451.910	8,19
Muat	322.320	355.741	10,37

*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

<https://susesel.bps.go.id>

**V.1 EKSPOR**

1. Nilai ekspor di bulan September 2017 tercatat mengalami penurunan sebesar 4,44 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor menurun dari 84,54 juta US\$ menjadi 80,78 juta US\$. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 26,87 persen.
2. Bila dilihat secara kumulatif, selama Januari – September 2017 total nilai ekspor Sulawesi Selatan mencapai US\$ 742,50 Juta, Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2016, dimana nilai ekspor Sulawesi Selatan US\$ 811,20 Juta, maka telah terjadi penurunan sebesar 8,47 persen.
3. Berdasarkan negara tujuan, penurunan ekspor antar bulan ini yaitu September 2017 dengan Agustus 2017 disebabkan oleh menurunnya ekspor ke berbagai negara tujuan utama. Di antara sepuluh besar negara tujuan utama ekspor, penurunan tertinggi tercatat untuk ekspor tujuan Belanda yang turun sebesar 100 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara tujuan utama mengalami penurunan ekspor yaitu negara Tiongkok, Amerika Serikat, Malaysia, Korea Selatan, Australia, dan Taiwan dengan penurunan masing masing sebesar 12,80 persen, 56,70 persen, 94,94 persen, 68,34 persen, 67,02 persen, dan 71,90. Pertumbuhan positif dialami

oleh negara Jepang dan Vietnam dengan persentase sebesar 14,28 persen dan 97,89 persen.

4. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan ekspor terjadi pada beberapa negara tujuan utama yaitu negara Jepang, Tiongkok, Amerika Serikat, Malaysia, Vietnam, Korea Selatan, Taiwan dan Belanda. Penurunan tertinggi tercatat pada ekspor ke Belanda yang mencapai sebesar 100,00 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara tujuan utama mengalami penurunan ekspor yaitu Jepang, yang masing masing mengalami penurunan sebesar 1,60 persen, 7,76 persen, 73,74 persen, 97,64 persen, 14,26 persen, 59,50, dan 78,82. Sementara itu, pertumbuhan positif terbesar dialami oleh ekspor ke negara Timor Leste yaitu sebesar 309,79 persen.
5. Jika dibandingkan berdasarkan kumulatif bulan Januari – September 2017 dengan kumulatif Januari – September 2016 maka negara yang mengalami penurunan ekspor tertinggi yaitu Belanda dengan penurunan sebesar 78,52 persen. Untuk negara lainnya yang mengalami penurunan yaitu Tiongkok, Amerika Serikat, Malaysia, Vietnam, Korea Selatan, dan Taiwan dengan penurunan masing masing sebesar 4,38 persen, 22,79 persen, 45,78 persen, 14,74 persen, 12,82 persen, dan 5,17 persen,
6. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, empat terbesar negara tujuan ekspor pada bulan September 2017 yaitu Jepang, Tiongkok, Amerika Serikat, dan Vietnam memiliki komoditas



62,01 juta US\$. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan ekspor tujuan Tiongkok yang berada di urutan kedua dengan pangsa ekspor mencapai 12,19 persen atau setara dengan 9,85 juta US\$. Tingkat ekspor yang tinggi mampu menempatkan ekspor ke Amerika Serikat sebagai yang tertinggi ketiga di bulan September ini. Pangsa ekspor ke Amerika Serikat mencapai 3,62 persen atau setara dengan 2,92 juta US\$.

8. Lima komoditas utama yang diekspor pada bulan September 2017, yaitu Nikel, Biji Biji Berminyak dan Tanaman Obat, Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya, Garam, Belarang dan Kapur serta Daging dan Ikan serta Hewan Air Lainnya yang Diolah dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 73,57 persen, 9,63 persen, 3,93 persen, 3,29 persen dan 2,74 persen. Dari lima komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu, terdapat empat komoditas tercatat mengalami penurunan yaitu kelompok Biji Biji Berminyak dan Tanaman Obat, Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya, Garam, Belarang dan Kapur serta Daging dan Ikan serta Hewan Air Lainnya yang Diolah yang masing masing mengalami penurunan sebesar 11,82 persen, 31,88 persen, 30,11 persen dan 50,20 persen. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, ada dua kelompok komoditas yang mengalami penurunan yaitu Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya dan Daging dan Ikan serta Hewan Air Lainnya yang Diolah dan

yang mengalami penurunan sebesar 65,76 persen dan 60,89 persen.

**Tabel V.2**  
Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama  
Keadaan bulan September 2017

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)				Peran thdp Total Sept 2017 (%)	Perubahan Sept 2017 Thd agust 2017 (%)	Perubahan Sept 2017 Thd Sept 2016 (%)	Perubahan Jan-Sept 2017 Terhadap Jan-Sept 2016 (%)
	Januari -Sept 2016	Agsts 2017	Sept 2017*	Januari - Sept 2017 *				
Nikel (75)	405.46	50.54	59.43	448.71	73.57	17.59	3.64	10.67
Biji-bijian berminyak dan Tan. Obat (12)	61.75	8.83	7.78	63.25	9.63	-11.82	7.09	2.42
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	79.11	4.66	3.17	57.42	3.93	-31.88	-65.76	-27.42
Kakao /coklat (18)	112.41	2.70	0.00	47.09	0.00	-100.00	-100.00	-58.11
Buah-buahan dan Kacang yang dapat dimakan (08)	41.67	1.53	1.17	27.48	1.45	-23.56	-73.08	-34.06
Kayu dan barang dari kayu (44)	14.77	3.13	0.81	23.44	1.00	-74.10	-10.12	58.73
Garam, belerang dan kapur (25)	12.46	3.80	2.66	23.24	3.29	-30.11	73.15	86.42
Daging dan Ikan dan Hewan Air Lainnya yang diolah (16)	21.74	4.44	2.21	18.60	2.74	-50.20	-53.49	-14.47
Ampas/Sisa dari Industri Makanan (23)	14.42	1.59	1.09	12.14	1.35	-31.40	-60.89	-15.86
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	10.81	0.29	0.30	3.36	0.37	2.74	-91.06	-68.94
<b>Total 10 kelompok komoditas</b>	<b>774.61</b>	<b>81.50</b>	<b>78.62</b>	<b>724.70</b>	<b>97.33</b>	<b>-3.54</b>	<b>-26.14</b>	<b>-6.44</b>
<b>Lainnya</b>	<b>36.59</b>	<b>3.03</b>	<b>2.16</b>	<b>17.79</b>	<b>2.67</b>	<b>-28.79</b>	<b>-46.12</b>	<b>-51.36</b>
<b>Total Ekspor</b>	<b>811.20</b>	<b>84.54</b>	<b>80.78</b>	<b>742.50</b>	<b>100.00</b>	<b>-4.44</b>	<b>-26.87</b>	<b>-8.47</b>

\* Angka sementara

- Berdasarkan negara pengekspor, lima komoditas terbesar pada bulan September 2017 yaitu Nikel, Biji-Bijian Berminyak dan Tanaman Obat, Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang



Belakang Lainnya dan Garam, Belarang dan Kapur serta Hewan Air Lainnya yang Diolah memiliki nilai mayoritas terbesar ke negara tujuan ekspor terbesar yang diekspor ke negara tersebut. Negara tujuan ekspor terbesar yang menjadi tujuan ekspor Nikel yaitu Jepang, Biji-Bijian Berminyak dan Tanaman Obat adalah Tiongkok, Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya adalah Jepang dan Garam Belarang dan Kapur adalah Timor Leste serta Hewan Air Lainnya yang Diolah adalah Amerika Serikat.

10. Pada bulan September 2017, tercatat lebih dari setengah ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Balantang Malili. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Balantang Malili mencapai 73,61 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di Pelabuhan Sukarno Hatta Makassar sebesar 19,63 persen, pelabuhan Makassar 4,16 persen, serta pelabuhan Hasanuddin sebesar 0,17 persen.

**Tabel V.3**

Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim  
Barang Keadaan bulan September 2017

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)				Peran thdp Total Sept 2017 (%)	Perubaha n Sept 2017 Thd agust 2017 (%)	Perubah an Sept 2017 Thd Sept 2016 (%)	Perubaha n Jan-Sept 2017 Terhadap Jan-Sept 2016 (%)
	Januari -Sept 2016	Agsts 2017	Sept 2017*	Januari - Sept 2017 *				
Makassar (002)	24.43	9.46	3.36	59.78	4.16	-64.43	-33.27	144.74
Sukamo Hatta Makassar (893)	356.31	18.47	15.86	196.68	19.63	-14.13	-65.38	-44.80
Palopo (895)	3.28	2.40	-	7.48	0.00	-100.00	-	128.27
Malili (897)	-	-	-	3.41	0.00	-	-	-
Biringkassi Pangkep (898)	6.59	3.25	1.96	17.74	2.43	-39.47	156.77	169.04
Hasanuddin (U) (904)	15.14	0.42	0.14	8.66	0.17	-67.99	-91.01	-42.77
Balantang Malili (906)	405.46	50.54	59.46	448.74	73.61	17.65	3.69	10.67
<b>Total Ekspor Pelabuhan Muat</b>	<b>811.20</b>	<b>84.54</b>	<b>80.78</b>	<b>742.50</b>	<b>100.00</b>	<b>-4.44</b>	<b>-26.87</b>	<b>-8.47</b>

\* Angka sementara

## V.2 IMPOR

1. Nilai impor di bulan September 2017 tercatat mengalami penurunan sebesar 5,12 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai impor menurun dari US\$ 99,16 juta menjadi US\$ 94,08 juta. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 19,32 persen.
2. Bila dilihat secara kumulatif, selama Januari – September 2017 total nilai impor Sulawesi Selatan mencapai US\$ 781,37 Juta, Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2016, dimana nilai ekspor Sulawesi Selatan US\$ 546,08 Juta, maka telah terjadi peningkatan sebesar 43,09 persen.
3. Berdasarkan negara asal, penurunan impor antar bulan ini yaitu September 2017 dengan Agustus 2017 disebabkan oleh meningkatnya impor dari berbagai negara asal utama. Di antara sepuluh besar negara asal utama impor penurunan tertinggi tercatat untuk impor asal Belarus yang turun sebesar 100 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara asal utama yang mengalami penurunan impor yaitu negara Thailand, Australia, Argentina, Kanada dan Amerika Serikat dengan persentase sebesar 97,75 persen, 34,73 persen, 17,03 persen, 97,65 persen, dan 82,86 persen. Pertumbuhan positif dialami oleh negara Tiongkok, Singapura, dan Spanyol. Pertumbuhan positif terbesar dialami oleh negara Spanyol yaitu sebesar 6747,22 persen.

4. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan impor terjadi pada lima negara asal utama yaitu negara Tiongkok, Thailand, Argentina, Russia dan Kanada. Penurunan tertinggi tercatat pada impor dari Rusia yang mencapai sebesar 100 persen. Sementara itu, negara lain pada kelompok sepuluh negara asal utama yang mengalami penurunan impor yaitu Tiongkok, Thailand, Argentina, dan Kanada yang masing masing mengalami penurunan sebesar 67,98 persen, 71,92 persen, 53,33 persen, dan 97,35 persen. Pertumbuhan positif dialami oleh beberapa negara yaitu. Singapura, Australia, Spanyol dan Amerika Serikat. Pertumbuhan positif terbesar dialami oleh Spanyol yaitu sebesar 7609,22 persen.
5. Jika dibandingkan berdasarkan kumulatif bulan Januari – September 2017 dengan kumulatif Januari – September 2016 maka negara yang mengalami peningkatan impor tertinggi yaitu Spanyol dengan peningkatan sebesar 56693,31 persen. Untuk negara lainnya yang mengalami peningkatan yaitu Tiongkok, Singapura, Thailand, Australia, dan Amerika Serikat yang masing masing sebesar 39,98 persen, 109,41 persen, 480,85 persen, 16,80 persen, dan 137,58 persen. Sementara itu, yang mengalami penurunan yaitu Argentina, Russia dan Kanada dengan penurunan tertinggi dialami oleh Negara Rusia sebesar 38,54 persen.
6. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, empat terbesar negara asal impor pada bulan September 2017 yaitu Spanyol, Singapura,

Tiongkok, dan Australia yang memiliki komoditas terbesar yang diimpor dari negara tersebut. Komoditas terbesar yang diimpor dari Negara Spanyol adalah mesin atau peralatan listrik, Singapura adalah Bahan Bakar Mineral dan Tiongkok adalah Mesin/Peralatan Listrik, dan Australia adalah gandum-gandum.

**Tabel V.4**

Impor Provinsi Sulawesi Selatan dan Perubahannya pada September 2017

Negara Asal (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)				Peran thdp Total Sept 2017 (%)	Perubaha n Sept 2017 Thd agust 2017 (%)	Perubaha n Sept 2017 Thd Sept 2016 (%)	Perubaha n Jan- Sept 2017 Terhadap Jan-Sept 2016 (%)
	Jan- Sept 2016	Agust 2017	Sept 2017*)	Jan- Sept 2017 *)				
Tiongkok (116)	156.90	5.62	10.42	219.64	11.08	85.37	-67.98	39.98
Singapura (122)	72.14	10.34	12.91	151.07	13.72	24.88	89.64	109.41
Thailand (121)	11.06	12.40	0.28	64.24	0.30	-97.75	-71.92	480.85
Australia (311)	40.08	6.86	4.48	46.81	4.76	-34.73	718.17	16.80
Argentina (433)	55.17	2.84	2.36	44.29	2.50	-17.03	-53.33	-19.72
Belarus (551)	-	37.74	-	37.74	0.00	-100.00	-	-
Russia (572)	61.27	-	-	37.66	0.00	-	-100.00	-38.54
Spanyol (527)	0.06	0.48	33.18	33.76	35.27	6747.22	7609.22	56693.31
Kanada (412)	34.45	8.18	0.19	29.98	0.20	-97.65	-97.35	-12.98
Amerika Serikat (411)	11.94	7.89	1.35	28.36	1.44	-82.86	335.62	137.58
<b>Total 10 Negara Asal</b>	<b>443.07</b>	<b>92.34</b>	<b>65.16</b>	<b>693.55</b>	<b>69.26</b>	<b>-29.43</b>	<b>7.96</b>	<b>56.53</b>
<b>Lainnya</b>	<b>103.01</b>	<b>6.82</b>	<b>28.92</b>	<b>87.81</b>	<b>30.74</b>	<b>323.80</b>	<b>56.43</b>	<b>-14.75</b>
<b>Total Impor</b>	<b>546.08</b>	<b>99.16</b>	<b>94.08</b>	<b>781.37</b>	<b>100.00</b>	<b>-5.12</b>	<b>19.32</b>	<b>43.09</b>

\* Angka Sementara

7. Dilihat dari pangsaanya, pada bulan September 2017 sebagian besar impor Sulawesi Selatan berasal dari Belarus dengan persentase tercatat mencapai 35,27 persen atau setara dengan US\$ 33,18 juta. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan impor dari Singapura yang berada di urutan kedua dengan pangsa impor mencapai 13,72 persen atau setara dengan US\$ 12,91 juta. Tingkat impor yang tinggi mampu menempatkan impor dari Tiongkok sebagai yang tertinggi ketiga di bulan September ini. Pangsa impor dari Tiongkok mencapai 11,08 persen atau setara dengan US\$ 10,42 juta .
8. Lima komoditas utama yang diimpor pada bulan Agustus 2017, yaitu Pesawat Terbang dan bagiannya, Gandum-Gandum, Gula dan Kembang Gula, Bahan Bakar Mineral dan Ampas/Sisa Industri Makanan dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 38,05 persen, 22,08 persen, 11,78 persen, 10,42 persen, dan 3,67 persen . Dari lima komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu, hanya dua komoditas yang tercatat mengalami penurunan yaitu kelompok Gula dan Kembang Gula serta Ampas/Sisa Industri Makanan dengan penurunan masing masing sebesar 10,06 persen dan 65,99 persen. Sementara itu komoditas yang memiliki peningkatan terbesar yaitu Gandum – Ganduman dengan nilai peningkatan sebesar 137,24 persen.

**Tabel V.5**  
**Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama**  
**Keadaan bulan September 2017**

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)				Peran thdp Total Sept 2017 (%)	Perubahan Sept 2017 Thd agust 2017 (%)	Perubahan Sept 2017 Thd Sept 2016 (%)	Perubahan Jan-Sept 2017 Thd Jan-Sept 2016 (%)
	Jan-Sept 2016	Agust 2017	Sept 2017*	Jan-Sept 2017 *				
Bahan Bakar Mineral (27)	72.77	10.33	15.82	155.68	16.81	53.10	75.22	113.95
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	121.20	2.54	5.15	118.25	5.48	103.27	-76.77	-2.43
Gandum-gandum (10)	105.48	21.90	9.21	105.57	9.79	-57.92	-29.80	0.09
Mesin/Peralatan Listrik (85)	8.06	3.34	38.35	94.35	40.76	1047.61	1439.56	1070.13
Pesawat Terbang dan Bagiannya (88)	60.10	37.74	-	71.57	-	-100.00	-	19.09
Gula dan Kembang (17)	0.98	11.68	15.03	71.23	15.98	28.67	9777.51	7161.54
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	52.46	3.64	2.94	51.93	3.13	-19.05	-51.60	-1.01
Pupuk (31)	8.84	0.19	0.12	14.55	0.13	-35.63	-	64.56
Produk Keramik (69)	9.25	1.44	2.47	13.84	2.62	71.33	174.70	49.56
Kakao/coklat (18)	10.07	1.84	0.96	12.34	1.03	-47.54	-70.51	22.58
<b>Total Impor 10 Kelompok Komoditas</b>	<b>449.21</b>	<b>94.63</b>	<b>90.07</b>	<b>709.31</b>	<b>95.73</b>	<b>-4.82</b>	<b>57.37</b>	<b>57.90</b>
<b>Lainnya</b>	<b>96.88</b>	<b>4.53</b>	<b>4.02</b>	<b>72.06</b>	<b>4.27</b>	<b>-11.43</b>	<b>-81.42</b>	<b>-25.62</b>
<b>Total Impor</b>	<b>546.08</b>	<b>99.16</b>	<b>94.08</b>	<b>781.37</b>	<b>100.00</b>	<b>-5.12</b>	<b>19.32</b>	<b>43.09</b>

\* Angka Sementara

9. Pada bulan September 2017, tercatat lebih dari sepertiga impor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Makassar dan Parepare. Barang-barang komoditas impor sebagian besar yang dikirmkan melalui pelabuhan Makassar dan Parepare yang mencapai 35,42 persen dan 39,84. Kemudian disusul oleh penerimaan komoditas impor dari Pelabuhan Sukarno Hatta Makassar sebesar 14,88 persen, pelabuhan Balantang Malili 6,43 persen, Pelabuhan Malili 3,17 persen dan Pelabuhan Hasanuddin 0,25 persen.

**Tabel V.6**

Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan bulan September 2017

Pelabuhan Muat (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)				Peran thdp Total Sept 2017 (%)	Perubaha n Sept 2017 Thd agust 2017 (%)	Perubaha an Sept 2017 Thd Sept 2016 (%)	Perubaha n Jan- Sept 2017 Thd Jan-Sept 2016 (%)
	Jan- Sept 2016	Agust 2017	Sept 2017*)	Jan- Sept 2017 *)				
Makassar (002)	238.09	26.74	33.33	470.09	35.42	24.65	-35.16	97.44
Parepare (892)	11.57	1.09	37.49	55.80	39.84	3323.88	5072.65	382.11
Sukarno Hatta Makassar (893)	170.12	26.38	14.00	137.83	14.88	-46.92	-34.28	-18.98
Palopo (895)	1.02	-	-	-	-	-	0.00	-100.00
Malili (897)	-	0.93	2.98	8.48	3.17	219.56	0.00	0.00
Biringkassi Pangkep (898)	-	-	-	0.83	-	-	0.00	0.00
Hasanuddin (U) (904)	60.88	38.09	0.24	38.87	0.25	-99.38	0.00	-36.16
Balantang Malili (906)	64.40	5.93	6.05	69.47	6.43	1.99	11.73	7.87
<b>Total Impor</b>	<b>546.08</b>	<b>99.16</b>	<b>94.08</b>	<b>781.37</b>	<b>100.00</b>	<b>-5.12</b>	<b>19.32</b>	<b>43.09</b>

\* Angka Sementara



*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

<https://sulsel.bps.go.id>

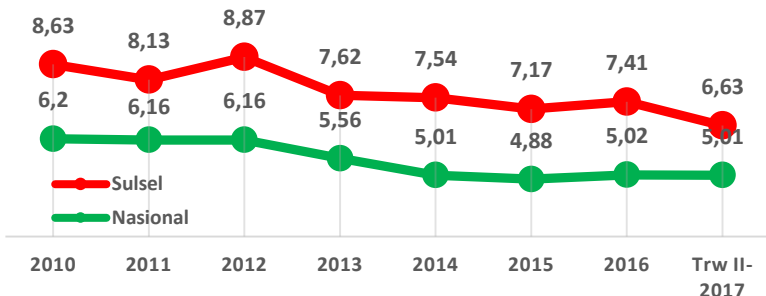
**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)**

**VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha**

1. Selama triwulan 2 tahun 2017, perekonomian Sulawesi Selatan yang tercipta mencapai Rp 103,60 triliun atas dasar harga berlaku (ADHB) dan sebesar Rp 71,92 triliun berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK).
2. Ekonomi Sulawesi Selatan pada Triwulan 2-2017 tercatat tumbuh sebesar 6,63 persen bila dibandingkan triwulan 2-2016 (y on y) dan tumbuh 5,96 persen bila dibanding triwulan 1-2017 (q to q), serta tumbuh 7,06 persen secara kumulatif semester 1-2017. Pertumbuhan tertinggi (y on y) tercatat pada lapangan usaha Penyediaan Akomodasi & Makan Minum yang tumbuh sebesar 11,04 persen, diikuti Jasa Lainnya yang tumbuh sebesar 10,65 persen, dan perdagangan sebesar 10,25 persen. Hunian kamar hotel yang meningkat menjadi salah satu penyebab tingginya pertumbuhan lapangan usaha Penyediaan Akomodasi & Makan Minum.

**Grafik VI.1**

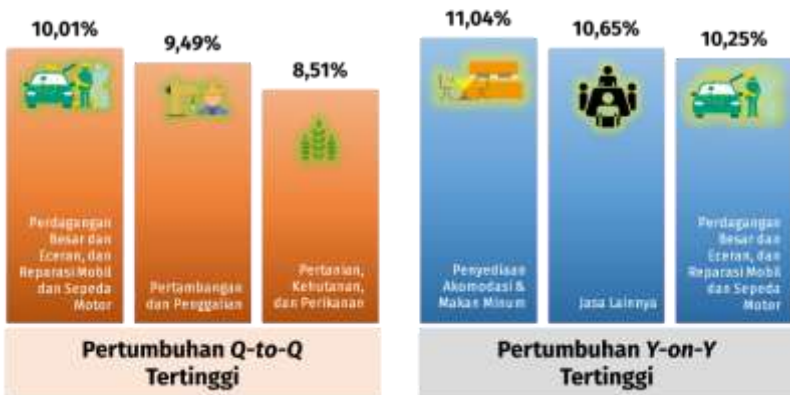
Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional, 2010-2016 dan Trw 2-2017 (y on y) (%)



3. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada triwulan 2-2017 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Industri Pengolahan; Perdagangan Besar-Eceran; Reparasi Mobil-Sepeda Motor; dan lapangan usaha Konstruksi masih mendominasi PDRB Sulawesi Selatan.
4. Sulawesi Selatan juga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pulau Sulawesi, yakni sebesar 49,70 persen, diikuti oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 16,14 persen. Artinya dari 1 miliar rupiah yang dihasilkan pulau Sulawesi, sekitar 497 jutanya berasal dari provinsi ini. Sementara pertumbuhan tertinggi di Pulau Sulawesi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 7,03 persen (y on y).

### Grafik VI.2

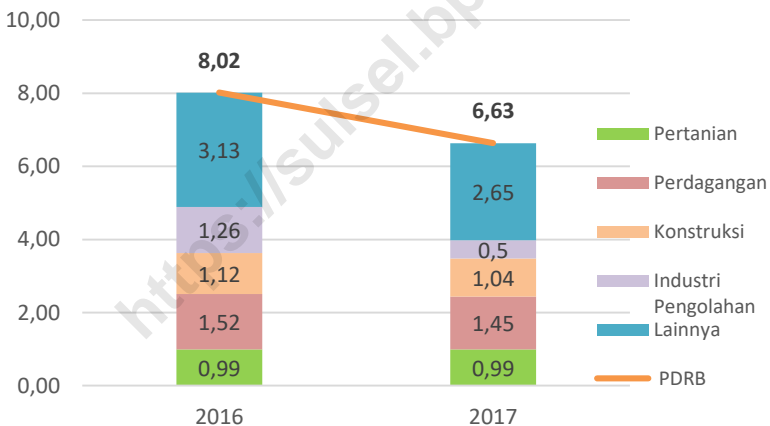
Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Menurut Lapangan Usaha Triwulan 2-2017



5. Dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan II-2017 (y-on-y), lapangan usaha perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobil-Sepeda Motor memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,45 persen, diikuti Konstruksi sebesar 1,04 persen dan lapangan usaha Pertanian sebesar 0,99 persen.

**Grafik VI.3**

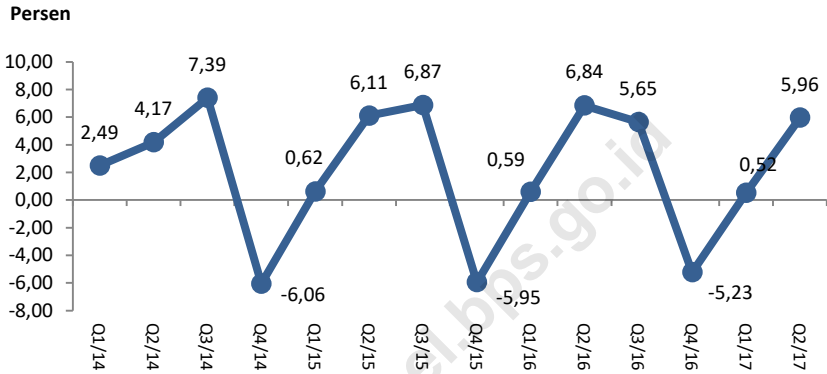
Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (y-o-y)  
Triwulan 2-2016 dan Triwulan 2-2017, (persen)



6. Dilihat melalui angka PDRB, Sulawesi Selatan pada Triwulan 2-2017 tumbuh sebesar 6,63% (*y on y*) dan sebesar 5,96% (*q to q*). Siklus ekonomi triwulanan (*q to q*) Sulawesi Selatan pada tahun ini masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana setiap pada triwulan 4 akan mengalami kontraksi, triwulan 1 masih cukup lambat, sedangkan laju ekonomi pada triwulan 2 terlihat melaju lebih cepat daripada dua triwulan sebelumnya.

**Grafik VI.4**

Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan (*q to q*),  
2014-2017 (persen)

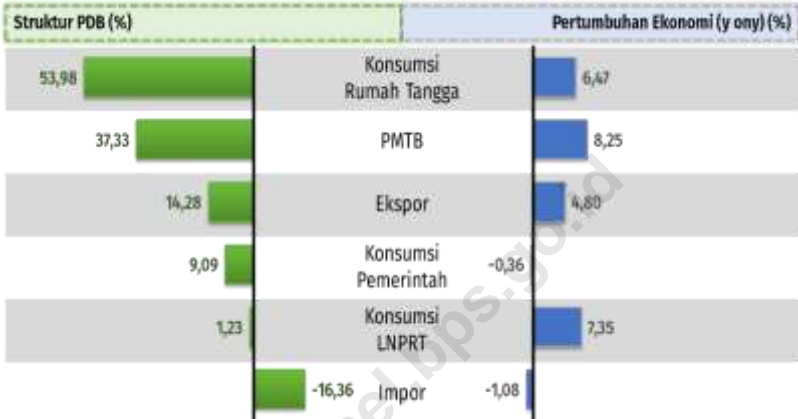


## VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Dari sisi pengeluaran, Ekonomi Sulawesi Selatan masih didominasi oleh dua komponen yaitu konsumsi rumah tangga sebesar 53,98 persen dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 37,33 persen. Pada triwulan 2-2017, dibandingkan triwulan 2-2017 tercatat pertumbuhan kedua komponen tersebut cukup tinggi yakni 6,47 persen untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga dan 8,25 persen untuk PMTB.
2. Komponen lain yang cukup besar kontribusinya yaitu konsumsi pemerintah terlihat kontraksi di triwulan 2 2017 bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Penyerapan anggaran pemerintah di triwulan 2 2017 ini nampaknya lebih sedikit dari triwulan 2 2016.

### Grafik VI.5

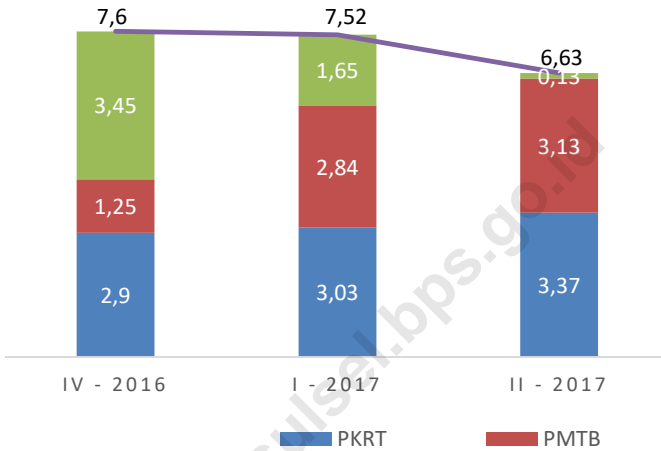
Struktur PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Menurut Pengeluaran, Triwulan 1 2017 (persen)



3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 2 tahun 2017, Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga masih merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan, yakni sebesar 3,37 persen diikuti oleh Komponen PMTB sebesar 3,13 persen. Pada beberapa triwulan sebelumnya kedua komponen ini selalu menjadi sumber pertumbuhan tertinggi ekonomi Sulawesi Selatan.

### Grafik VI.6

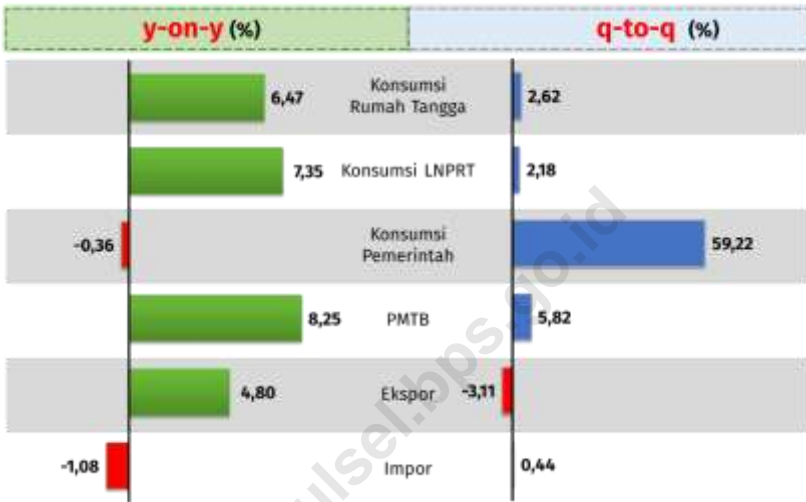
Sumber Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Menurut Pengeluaran, Triwulan IV-2016 s.d. Triwulan II-2017 (persen)



4. Pada triwulan 2 tahun 2017 perekonomian Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan positif ( $q$  to  $q$ ). Dibandingkan dengan triwulan 1 tahun 2017, ekonomi Sulawesi Selatan tumbuh sebesar 5,96 persen. Pertumbuhan ini dominan disebabkan konsumsi pemerintah dan PMTB yang tumbuh tinggi.
5. Secara tahunan ( $y$  on  $y$ ) ekonomi Sulawesi Selatan pada triwulan 2 2017 tumbuh 6,63 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen PMTB (8,25 persen) dan pengeluaran LNPRT (7,35 persen). Konsumsi Pemerintah sedikit terkontraksi. Realisasi anggaran ini cukup baik dibandingkan triwulan sebelumnya, namun lebih sedikit dari triwulan yang sama tahun sebelumnya.

### Grafik VI.7

Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV-2016 Menurut Pengeluaran (%)





*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

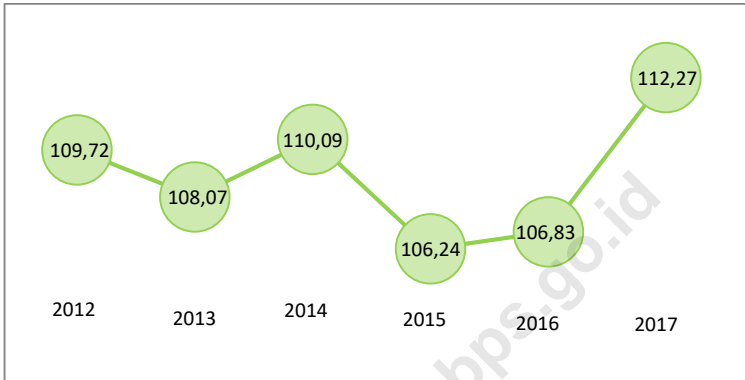
<https://susesel.bps.go.id>

**VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2017**

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan beberapa komponen yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang.
2. Selama triwulan II tahun 2017, kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan masih mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya. ITK Sulawesi Selatan di triwulan ini mencapai 112,27 dan lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang berada pada angka 101,02. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat optimisme konsumen di triwulan ini lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya.
3. Tingkat optimisme konsumen pun mengalami peningkatan yang dipengaruhi oleh ketiga faktor ITK. Tingkat inflasi pada relatif tidak berpengaruh terhadap total pengeluaran rumah tangga. Fakta ini juga diperkuat dengan pendapatan dan volume konsumsi rumah tangga pada triwulan ini yang tetap naik.
4. Dari grafik di bawah ini dapat dilihat tren ITK triwulan II dari tahun 2012. Secara umum tren ITK triwulan II mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun.

### Grafik VII.1

Perkembangan ITK Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan II  
Tahun 2012 – 2016



5. Dilihat dari komponennya, Masyarakat Sulawesi Selatan mengakui bahwa pendapatan rumah tangga mereka pada triwulan II-2017 naik dari triwulan sebelumnya (nilai indeks sebesar 113,40). Pendapatan rumah tangga naik lebih disebabkan karena pada triwulan tersebut banyak peningkatan gaji seperti THR. Naiknya pendapatan rumahtangga ini berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat. Kondisi ini terlihat dari volume konsumsi barang/jasa dan ITK yang meningkat.
6. Pada saat bulan puasa, harga beberapa komoditi barang/jasa naik karena permintaan yang meningkat dan mengakibatkan inflasi periode April-Juni sebesar 1,06 persen, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya. Meskipun inflasi lebih tinggi dari triwulan sebelumnya, namun kondisi ini diakui oleh konsumen relatif tidak berpengaruh pada tingkat konsumsi mereka. Momen

puasa dan hari raya idul fitri mendorong konsumen untuk tetap mengkonsumsi barang/jasa tertentu walaupun harganya naik. Terbukti, pada triwulan ini indek pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi sebesar 108,40 dan membaik dibanding triwulan lalu yang sebesar 105,14.

**Tabel VII.1**

Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK	ITK	ITK	ITK
	Triwulan III-2016	Triwulan IV-2016	Triwulan I-2017	Triwulan II-2017
Pendapatan rumah tangga kini	112,28	107,94	98,82	113,40
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	96,24	90,24	105,14	108,40
Tingkat konsumsi	108,47	104,77	101,02	114,49
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	107,09	102,43	<b>101,02</b>	<b>112,27</b>

- Pengakuan konsumen yang menyatakan bahwa inflasi relatif tidak mempengaruhi tingkat konsumsi, tergambar jelas dari tingkat pengeluarannya. Lihat saja pada derajat optimisme tingkat konsumsi makanan dan non makanan yang memiliki indeks di atas 100 (nilai indeks 114,49). Nilai indeks ini naik sebesar 13,47 poin atau dengan kata lain naik cukup signifikan dibanding triwulan sebelumnya. Pengaruh euforia puasa, hari raya dan tahun ajaran baru sekolah ternyata cukup berperan

penting terhadap meningkatnya volume konsumsi rumah tangga.

## **VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2017**

1. Pada Triwulan III tahun 2017 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan diprediksi bergerak lebih baik dari triwulan sekarang, dengan derajat optimisme yang ternyata lebih rendah dari triwulan ini. Kondisi ini tercermin dalam prediksi ITK triwulan III-2017 Sulawesi Selatan yang nilainya dibawah ITK saat ini (nilai indeks sebesar 107,37).
2. Prediksi yang tetap diatas 100, tetapi turun sebesar 4,90 poin menggambarkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan tetap optimis. Konsumen yakin bahwa keadaan ekonomi triwulan depan masih lebih baik dibandingkan triwulan ini, walaupun optimismenya cenderung turun.
3. Prediksi ITK triwulan depan yang masih cukup baik terutama didorong oleh optimisme konsumen tentang perkiraan pendapatan rumahtangga dan rencana pembelian barang-barang tahan lama. Konsumen masih yakin bahwa pendapatan rumahtangga pada triwulan mendatang naik. Walaupun kenaikannya tidak akan seoptimis seperti triwulan II-2017 ini. Kondisi ini terjadi karena efek musiman yang telah selesai, kondisi perekonomian kembali seperti sebelum musim puasa, hari raya maupun tahun ajaran sekolah. Keyakinan akan masih baiknya pendapatan rumahtangga triwulan depan juga diikuti dengan keyakinan mereka akan rencana pembelian barang-

barang tahan lama. Nilai indeks pembelian barang tahan lama mencapai 105,54.

**Tabel VII.2**

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan  
Triwulan III-2017 Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2017 <sup>1)</sup>
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	108,42
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	105,54
Indeks Tendensi Konsumen	<b>107,37</b>

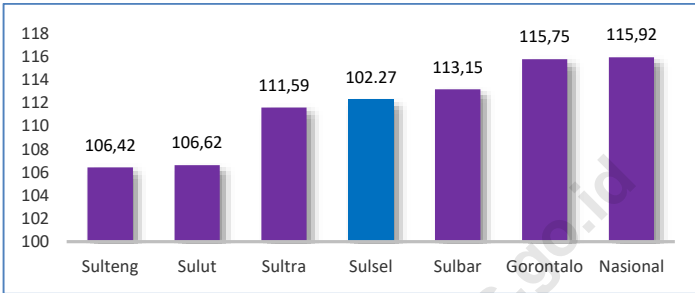
<sup>1)</sup>Angka perkiraan ITK Triwulan II-2017

### VII.3 ITK Sulawesi Selatan Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Pada triwulan II 2017, ITK Nasional mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi triwulan I 2017, dengan tingkat optimismenya yang meningkat pula, dengan nilai ITK 102,27 menjadi 115,92.
2. Nilai ITK untuk semua provinsi di Sulawesi berada pada level di atas 100. Enam provinsi termasuk Sulawesi Selatan berada dibawah angka rata-rata nasional. ITK Nasional sendiri meningkat dan berada pada angka 115,92.
3. Pada Triwulan ini, Provinsi Sulawesi Tengah menjadi provinsi dengan ITK paling rendah di pulau Sulawesi. Secara umum, pendapatan rumahtangga dan peningkatan volume konsumsi barang dan jasa cenderung naik di seluruh provinsi di Sulawesi.

### Grafik VII.2

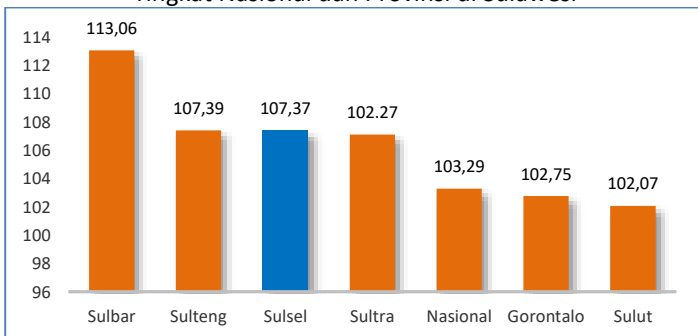
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2017  
Tingkat Nasional dan Provinsi di Sulawesi



4. Secara umum, provinsi-provinsi di Sulawesi diperkirakan mengalami kondisi ekonomi konsumen yang lebih baik pada Triwulan III-2017. Sulawesi Utara mempunyai perkiraan nilai ITK yang paling rendah dibanding 5 provinsi lainnya di pulau Sulawesi. Sementara itu, di triwulan III-2017 konsumen di Sulawesi Barat diprediksi paling optimis dibandingkan provinsi lainnya. ITK Nasional sendiri diprediksi akan berada pada posisi 103,29.

### Gambar VII.3

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2017  
Tingkat Nasional dan Provinsi di Sulawesi



## **BAB VIII**

### **KETENAGAKERJAAN**

#### **VIII.1 Kondisi Ketenagakerjaan Februari 2017**

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2017 tercatat 4,77 persen, mengalami penurunan baik dibandingkan TPT Agustus 2016 yang mencapai 4,80 persen, maupun dibanding dengan TPT Februari 2016 yang mencapai 5,11 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2017 tercatat 3,99 juta jiwa, bertambah sebanyak 111 ribu orang dibanding angkatan kerja Agustus 2016 (3,8 juta jiwa), atau bertambah sebanyak 217 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Februari 2016 (3,77 juta jiwa).
3. Pada Februari 2017, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 35,41 persen. Angka ini meningkat dibandingkan pekerja formal pada Agustus 2016 yang hanya 35,11 persen. Namun angka ini menurun bila dibandingkan Februari 2016 yang mencapai 36,59 persen.



**Tabel VIII.1**

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama,  
Agustus 2015 - Februari 2017 (dalam Ribuan Orang)

Kegiatan Utama	2015		2016		2017	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
1. Angkatan Kerja (Jiwa)	3.705.128	3.774.926	3.881.003	3.991.818		
Bekerja (Jiwa)	3.485.492	3.581.957	3.694.712	3.801.407		
Penganggur (Jiwa)	220.636	192.969	186.291	190.441		
2. TPAK	60,94	61,64	62,92	64,28		
3. TPT	5,95	5,11	4,80	4,77		
4. Pekerja tidak penuh (Jiwa)	1.306.311	1.336.309	1.275.261	1.497.374		
Setengah penganggur	337.345	302.570	288.846	341.351		
Paruh waktu	968.966	1.033.739	986.415	1.156.023		

### VIII.2 Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2017 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Sulawesi Selatan tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah penduduk yang bekerja serta rendahnya tingkat pengangguran.
2. Pada Bulan Februari 2017, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 64,28 persen, dari sebanyak 3,99 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,80 juta jiwa yang bekerja.
3. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan penganggur. Pada Februari, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 95,23 persen dari jumlah angkatan kerja atau

sebanyak 3,80 juta jiwa, dan hanya 4,77 persennya yang tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.

### **VIII.3 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama**

1. Jika dilihat dari lapangan pekerjaan utamanya, pada Februari 2017, penduduk Sulawesi Selatan paling banyak bekerja pada sektor pertanian sekitar 1,54 juta orang, atau sebesar 41 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini meningkat sebesar 101 ribu orang dibandingkan Bulan yang sama di tahun sebelumnya.
2. Lapangan pekerjaan utama yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah Industri. Pada Februari 2017 ada sebanyak 266 ribu orang yang menggerakkan industri di Sulawesi Selatan. Jumlah pekerja pada sektor ini naik sebesar 52 ribu orang dibandingkan Bulan yang sama di tahun sebelumnya.
3. Dibandingkan periode yang sama di tahun lalu, jumlah pekerja disemua Lapangan usaha meningkat. Artinya, lapangan kerja yang ada di Sulawesi Selatan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan tahun lalu. Dengan demikian, penambahan jumlah angkatan kerja baru 217 ribu, lebih kecil dari jumlah angkatan kerja yang terserap yaitu 219 ribu, maka tingkat pengangguran dapat ditekan pada level 4,77.

**Tabel VIII.2**

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2015 - Februari 2017 (dalam Ribu Orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2015		2016	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari
Pertanian	1,454	1,443	1,468	1,545
Industri Pengolahn	230	214	283	266
Perdagangan/ Hotel/ Rumah Makan	688	774	770	779
Jasa - jasa	616	623	634	672
Lainnya <sup>2</sup>	496	528	540	539
<b>Jumlah</b>	<b>3,485</b>	<b>3,582</b>	<b>3,695</b>	<b>3,801</b>

<sup>2</sup> Lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan dan Sektor Listrik, Gas, dan Air, Bangunan/Konstruksi, Angkutan/komunikasi dan lembaga Keuangan

#### VIII.4 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Februari 2017 sebanyak 35,41 persen bekerja pada kegiatan formal, sisanya bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Atau secara sederhana, jika ada 20 orang yang memiliki pekerjaan, 13 orang diantaranya bekerja di sektor informal dan hanya 7 orang yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini tidak mengalami perubahan perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.
2. Berdasarkan status pekerjaan utama, pekerja di Sulawesi Selatan masih didominasi status buruh/karyawan/pegawai. Pada periode Februari 2017, pekerja yang berstatus

buruh/karyawan/pegawai mencapai 32 persen atau sebanyak 1,2 juta orang.

**Tabel VIII.3**

Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Agustus 2015 - Februari 2017 (dalam Ribu Orang)

Status Pekerjaan Utama	2015		2016		2017	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
Berusaha sendiri	624	639	627	641	627	641
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar	721	835	818	884	818	884
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	122	116	121	135	121	135
Buruh/ karyawan/ pegawai	1,166	1,194	1,176	1,211	1,176	1,211
Pekerja bebas di pertanian	192	173	262	224	262	224
Pekerja keluarga/ tak dibayar	660	624	690	707	690	707
<b>Jumlah</b>	<b>3,485</b>	<b>3,582</b>	<b>3,695</b>	<b>3,801</b>	<b>3,695</b>	<b>3,801</b>

- Sementara itu, jumlah mereka yang berusaha dibantu buruh tetap paling sedikit dibandingkan status pekerjaan yang lainnya. Pada Februari 2017 jumlahnya sebanyak 135 ribu orang. Jumlah ini meningkat sekitar 18 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

## VIII.5 Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

**Tabel VIII.4**

Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja  
Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan,  
Agustus 2015 - Februari 2017

Jumlah Jam Kerja per Minggu	2015		2016		2017	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
1-7	85.927	103.781	107.353	142.976		
8-14	237.655	252.624	230.338	284.697		
15-24	488.846	437.539	414.838	501.321		
25-34	493.883	542.365	522.732	568.380		
≥35 <sup>1)</sup>	2.179.181	2.245.648	2.419.271	2.304.033		
<b>Jumlah</b>	<b>3.485.492</b>	<b>3.581.957</b>	<b>3.694.532</b>	<b>3.801.407</b>		

<sup>1)</sup> Termasuk sementara tidak bekerja

2. Pada Februari 2017, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1-34 jam perminggu naik dibandingkan Bulan yang sama tahun 2016 dari sebesar 37,31 persen (1.336 ribu orang) menjadi sebesar 39,39 persen (1.497 ribu orang). Fluktuasi penduduk yang bekerja menurut jam kerja perminggu antar

periode ini cukup sensitif terhadap musim serta *event* (hari besar keagamaan) pada periode waktu pencacahan.

### VIII.6 Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, komposisi penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 1,678 ribu orang (44,15 persen) merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Sulawesi Selatan.
2. Pada Februari 2017, komposisi pekerja berpendidikan SMA adalah sebanyak 637 ribu orang dengan persentase sebesar 16,76 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi yakni universitas memiliki komposisi sebesar 614 ribu orang.

**Tabel VIII.5**

Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Agustus 2015 - Februari 2017 (dalam Ribu Orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2015		2016		2017	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
SD ke Bawah	1,598	1,597	1,657	1,678	1,678	1,678
SMP	518	552	585	581	585	581
SMA	648	614	662	637	662	637
SMK	188	245	249	291	249	291
Diploma I/II/III	98	82	108	108	108	108
Universitas	435	492	433	506	433	506
<b>Jumlah</b>	<b>3,485</b>	<b>3,582</b>	<b>3,694</b>	<b>3,801</b>	<b>3,694</b>	<b>3,801</b>

3. Penduduk bekerja yang berpendidikan SMA keatas meningkat dalam periode Februari 2016 – Februari 2017. Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan SMA keatas naik dari 1,43 juta orang (40,00 persen) pada Februari 2016 menjadi 1,54 juta orang (40,57 persen) pada Februari 2017.

### VIII.7 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

1. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama yaitu sebesar 3,88 persen. Sementara itu, TPT tertinggi terdapat pada penduduk dengan jenjang pendidikan Diploma yaitu sebesar 9,81 persen dan Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 6,35 persen .

**Tabel VIII.6**

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2015 - Februari 2017 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2015		2016		2017	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
SD Ke Bawah	1,84	3,38	2,88	4,31		
Sekolah Menengah Pertama	4,11	5,03	3,49	3,28		
Sekolah Menengah Atas	11,14	8,40	6,81	5,65		
Sekolah Menengah Kejuruan	15,01	6,17	9,00	6,35		
Diploma I/II/III	6,66	5,31	5,86	9,81		
Universitas	9,74	5,89	7,73	4,78		
<b>Total</b>	<b>5,94</b>	<b>5,11</b>	<b>4,80</b>	<b>4,77</b>		

2. Terdapat kecenderungan TPT semakin tinggi pada kelompok pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan, dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi berbekal *skill* yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam memilih pekerjaan yang diinginkan. Namun pada Februari 2017, TPT pada lulusan universitas termasuk rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kesesuaian antara pencari kerja dengan pekerjaan yang tersedia pada kelompok ini.



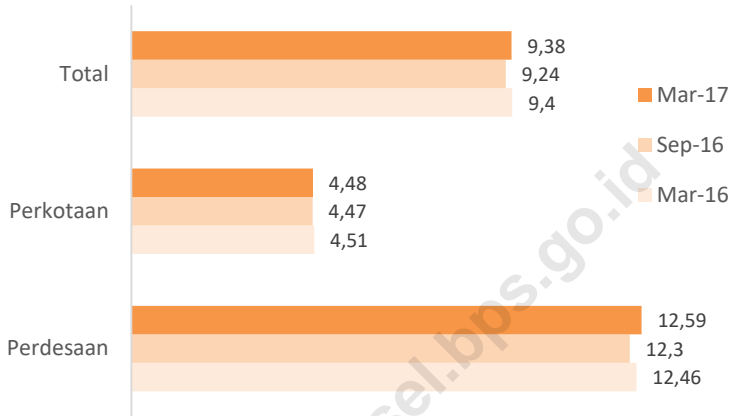
*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

<https://sulsel.bps.go.id>

**IX.1 Kondisi Kemiskinan Maret 2017**

1. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per Bulan di bawah Garis Kemiskinan) pada Bulan Maret 2017 di Sulawesi Selatan mencapai 813,07 ribu orang (9,38 persen), naik sebesar 6,04 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2016 yang berjumlah 807,03 ribu orang (9,4 persen).
2. Selama periode Maret 2016 - Maret 2017, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 4,43 ribu orang (dari 149,13 ribu orang pada Maret 2016 menjadi 153,56 ribu orang pada Maret 2017).
3. Selama Maret 2016 - Maret 2017, jumlah penduduk miskin di Perdesaan juga naik sebesar 0,25 persen atau naik sebesar 1,61 ribu jiwa.
4. Melihat pada angka persentase kemiskinan naik terlihat turun, pada dasarnya disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi dari pada pertumbuhan penduduk miskinnya, sehingga persentase kemiskinan pun terlihat turun. Jumlah penduduk miskin di Perdesaan empat kali lebih banyak dibandingkan yang tinggal di perkotaan, atau dengan kata lain, jika ada 5 orang penduduk miskin Sulawesi Selatan, maka hanya 1 yang tinggal di perkotaan.

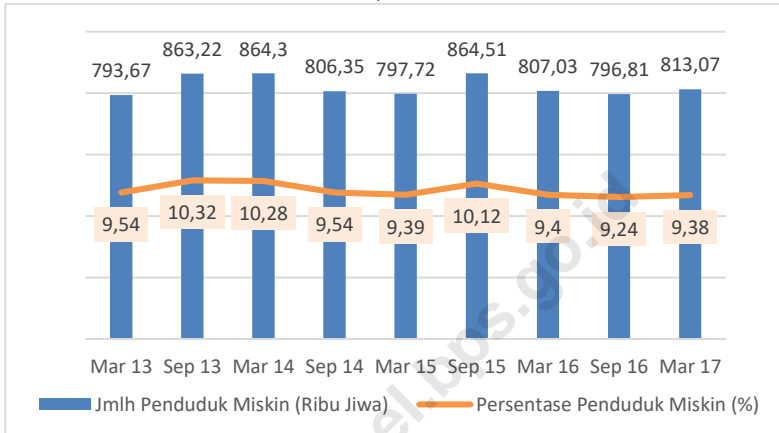
**Grafik IX.1**  
**Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan**  
**Maret 2016 – Maret 2017**



5. Grafik di atas menggambarkan persentase penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 12,59 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,48 persen pada maret 2017.
6. Perkembangan kemiskinan di Sulawesi Selatan dari Maret 2013 sampai Maret 2017 cukup berfluktuasi. Setelah mengalami sedikit kenaikan pada Maret 2014, kemiskinan di Sulawesi Selatan mengalami sedikit penurunan pada Bulan Maret ini.

## Grafik IX.2

Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan, Maret 2013 – Maret 2017



### IX. 2 Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2016 – Maret 2017

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Selama Maret 2016 – Maret 2017, Garis Kemiskinan mengalami kenaikan, yaitu dari Rp. 270.601,- per kapita per Bulan menjadi

Rp. 283.461,- per kapita per Bulan. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada Bulan Maret 2016, sumbangan GKM terhadap GK sebesar 75,36 persen, dan pada Bulan Maret 2017 perannya sedikit turun menjadi 74,60 persen.

**Tabel IX.1**

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Sulawesi Selatan Maret 2016-Maret 2017

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<b><u>Perkotaan</u></b>			
Maret 2016	193.372	88.304	281.676
September 2016	196.645	90.023	286.669
Maret 2017	204.192	92.452	296.644
Perubahan Sep 16- Mar 17 (%)	3,84	2,70	3,48
<b><u>Perdesaan</u></b>			
Maret 2016	209.095	54.579	263.674
September 2016	210,928	56,501	267,428
Maret 2017	215.791	58.643	274.434
Perubahan Sep 16- Mar 17 (%)	2,31	3,79	2,62
<b><u>Kota+Desa</u></b>			
Maret 2016	203.918	66.683	270.601
September 2016	205.767	69.594	275.361
Maret 2017	211.452	72.009	283.461
Perubahan Sep 16- Mar 17 (%)	2,76	3,47	2,94

3. Komoditi Makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras yang menyumbang sebesar 26,12 persen di perdesaan dan 18,27 persen di perkotaan terhadap GK.
4. Barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah: rokok, kelompok Ikan (Bandeng, Tongkol/Tuna/cakalang), Gula pasir, Mie instan, dan Telur ayam ras.
5. Komoditi bukan makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah Perumahan. Pada Bulan Maret 2017, sumbangan pengeluaran perumahan terhadap GK sebesar 7,99 persen di perdesaan dan 9,86 persen di perkotaan.
6. Selain perumahan, barang-barang kebutuhan non makanan lain yang berpengaruh cukup besar terhadap GK adalah: bensin, pendidikan, listrik, dan Angkutan.

### **IX.3 Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan**

1. Pada periode Maret 2016 – Maret 2017, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan kecenderungan yang membaik.
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) mengalami penurunan 0,11 poin yaitu dari 1,83 (Maret 2016) menjadi 1,72 (Maret 2017).
3. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) juga mengalami penurunan sebesar 0,09 poin yaitu dari 0,55 (Maret 2016) menjadi 0,46 (Maret 2017).
4. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan

dan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin berkurang dibanding periode sebelumnya.

**Tabel IX.2**

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P<sub>1</sub>) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P<sub>2</sub>) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret-Maret 2017

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<b><u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P<sub>1</sub>)</u></b>			
Maret 2016	0,65	2,56	1,83
September 2016	0,92	1,93	1,53
Maret 2017	0,81	2,32	1,72
<b><u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P<sub>2</sub>)</u></b>			
Maret 2016	0,16	0,79	0,55
September 2016	0,29	0,45	0,38
Maret 2017	0,20	0,63	0,46

5. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P<sub>1</sub>) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P<sub>2</sub>) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan dan ketimpangan penduduk miskin di daerah daerah perkotaan lebih baik dari pada daerah perdesaan.

**X.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)**

1. Pertumbuhan produksi IBS Sulawesi Selatan pada triwulan II tahun 2017 ini mengalami peningkatan dibanding dengan triwulan I tahun 2017. Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan Triwulan II tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 2,37 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan IV tahun 2016 (*q-to-q*). Sulawesi Selatan berada di bawah angka pertumbuhan nasional yang tumbuh sebesar 2,57 persen.
2. Industri makanan naik sebesar 3,20 persen, industri kayu dan anyaman kontraksi 4,95 persen dan barang galian bukan logam juga mengalami kontraksi sebesar 0,11 persen.
3. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan industri manufaktur pada tingkat nasional yang juga mengalami kenaikan sebesar 2.57 persen, maka pertumbuhan produksi industri di Sulawesi Selatan pada triwulan II lebih rendah 0.20 poin.
4. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan II tahun 2017 (*y on y*) mengalami kenaikan sebesar 5.37 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2016, sedangkan untuk pertumbuhan nasional hanya naik sebesar 4,00 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi Sulawesi Selatan lebih tinggi 1,37 poin.



5. Jenis- jenis industri manufaktur yang mengalami kenaikan pada triwulan II tahun 2017 antara lain: Industri makanan naik sebesar 6,99 persen dan barang galian bukan dari logam naik sebesar 0,45 persen.

**Tabel X.1**

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan II Tahun 2017 (2000=100)

Pertumbuhan	Wilayah	Triwulan II – 2017
<i>q to q</i>	Sulawesi Selatan	2,37
	Nasional	2,57
<i>y on y</i>	Sulawesi Selatan	5,37
	Nasional	4,00

6. Industri makanan tumbuh positif baik *q to q* maupun *y on y* di Sulawesi Selatan dan Nasional. Bahkan secara nasional kenaikannya sampai 8,59 persen (*q to q*).

**Tabel X.2**

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) IBS Sulawesi Selatan dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I - II Tahun 2017 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Nasional	
		TRW I 2017	TRW II 2017	TRW I 2017	TRW II 2017
10	Makanan	3,05	3,20	-0,07	8,59
16	Kayu dan Anyaman	-2,31	-4,95	2,11	0,59
23	Barang Galian	-1,08	-0,11	-5,47	-5,43
	<b>IBS</b>	<b>2,83</b>	<b>2,37</b>	<b>0,99</b>	<b>2,57</b>

**Tabel X.3**

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Sulawesi Selatan dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I - II Tahun 2017 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Nasional	
		TRW I 2017	TRW II 2017	TRW I 2017	TRW II 2017
10	Makanan	7,57	6,99	8,24	7,04
16	Kayu dan Anyaman	-0,06	-11,51	-6,04	-3,93
23	Barang Galian	-3,69	0,45	0,02	-6,47
	<b>IBS</b>	<b>6,22</b>	<b>5,37</b>	<b>4,46</b>	<b>4,00</b>

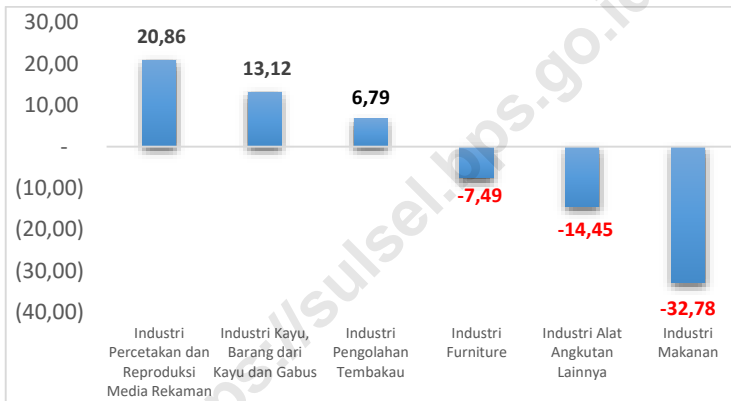
## XII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan II tahun 2017 (*q to q*) mengalami penurunan sebesar 11,94 persen, berada di bawah pertumbuhan secara nasional yang sebesar 0,47 persen.
2. jenis industri yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) adalah: Industri makanan, turun sebesar 32.78 persen. Industri alat angkutan lainnya, turun sebesar 14.45 persen. Industri furniture, turun sebesar 7.49 persen.
3. Jenis industri yang mengalami kenaikan cukup besar pada triwulan II tahun 2017 adalah sebagai berikut: Industri percetakan dan reproduksi media rekaman, naik sebesar 20.86 persen. Industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan

sejenisnya, naik sebesar 13,12 persen. Dan Industri pengolahan tembakau tumbuh sebesar 6,79 persen.

**Grafik X.1**

Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan Tw II 2017 yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi (*q-to-q*)

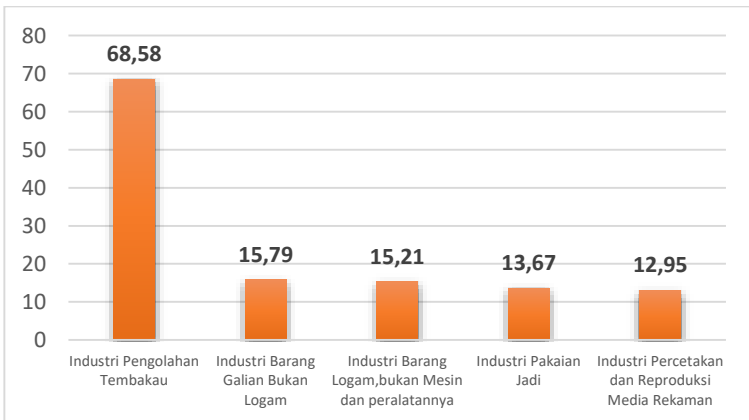


4. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil (*y on y*) triwulan II tahun 2017 turun sebesar 11,23 persen dari triwulan II tahun 2016. Capaian pertumbuhan ini menempatkan Sulawesi Selatan di bawah angka pertumbuhan nasional yang sebesar 1,32 persen.

5. Pertumbuhan tertinggi (y on y) tercatat pada jenis Industri pengolahan tembakau, naik sebesar 68.58 persen. Industri barang galian bukan logam, naik sebesar 15.79 persen. Industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya, naik sebesar 15.21 persen. Industri pakaian jadi, naik sebesar 13.67 persen. Industri percetakan dan reproduksi media rekaman, naik sebesar 12.95 persen. Industri pengolahan lainnya, naik sebesar 11.13 persen.
6. Sedangkan yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) lebih dari 5 persen adalah Industri alat angkutan lainnya, turun sebesar 48.68 persen. Industri makanan, turun sebesar 32.22 persen. Industri tekstil, turun sebesar 12.29 persen. Industri furniture, turun sebesar 11.90 persen.

### Grafik X.2

Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan II 2017 secara (y-on-y)



*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

<https://sulsei.bps.go.id>

1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007.
- Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran Bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual*

*Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

## **2. Responden**

- Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap Bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

## **3. Produk Domestik Regional Bruto**

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.
- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah

dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

#### **4. Ekspor-Impor**

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu Bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).
- Data ekspor-impor yang disajikan pada Bulan terakhir merupakan angka sementara.

#### **5. Ketenagakerjaan**

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.



Definisi yang digunakan antara lain:

- **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
- **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
  - **Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
  - **Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia

menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

- **Pengangguran Terbuka (*Unemployment*)**, adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

#### 5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- **Nilai Tukar Petani (NTP)** merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- **Indeks harga yang diterima petani (It)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- **Indeks harga yang dibayar petani (Ib)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

#### **6. Indeks Tendensi Konsumen**

- Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan dengan responden yang merupakan sub sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.

#### **7. Industri Manufaktur**

- Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (manufacturing industry) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai

tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.

- Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara Bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi Bulanan menggunakan “Metode Divisia”, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

## 8. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini,

dapat dihitung *Head Count Index* (HCI), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.

- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.



**DATA**  
**MENCERDASKAN BANGSA**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. Haji Bau No. 6 Makassar 90125

Telp: (0411) 854838, Fax: (0411)851225

Homepage: <http://sulsel.bps.go.id> Email: [bps7300@bps.go.id](mailto:bps7300@bps.go.id)